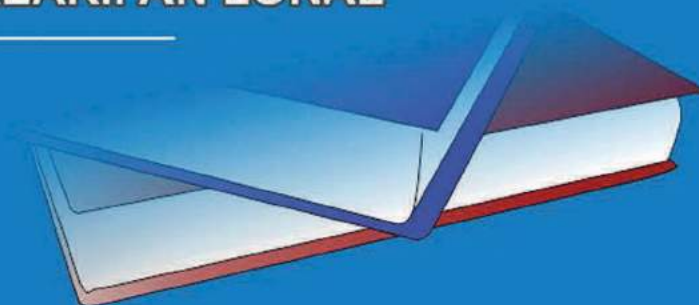




PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA : BERBASIS KEARIFAN LOKAL



Dr. Sukma, S. Pd., M. Pd.
Dr. Asriani Abbas, M. Hum.
Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum.
Dr. Kaharuddin, M. Hum.

ISBN: 978-623-99146-3-9

**PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA :
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

SUKMA

Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik ini harus dipahami secara mendalam oleh guru mengingat bahwa setiap pengukuran kompetensi siswa tidak cukup hanya dengan tes objektif saja, karena tes tersebut tidak dapat menunjukkan seluruh kompetensi yang dikuasai peserta didik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang secara langsung bermakna, dalam arti bahwa apa yang dinilai adalah merupakan sesuatu yang benar-benar diperlukan siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari. Buku ini berisi konsep-konsep penilaian pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, khususnya dalam pembelajaran membaca serta contoh bentuk penilaian autentik untuk penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Buku ini disajikan dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami oleh guru khususnya guru bahasa Indonesia.



ARA DIGITAL MANDIRI

Jl. SALEMBA PERUM VENA GARDEN BLOK A NO.7,
Petobo, Kec. Palu Sel., Kota Palu, Sulawesi Tengah 94232



PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Penulis

Dr. Sukma, S. Pd., M. Pd.
Dr. Asriani Abbas, M. Hum.
Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum.
Dr. Kaharuddin, M. Hum.





Judul : **PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Penulis : Dr. Sukma, S. Pd., M. Pd
Dr. Asriani Abbas, M. Hum
Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum
Dr. Kaharuddin, M. Hum

Editor : Dr. Ahmad Yani, S.K.M.,M.,Kes

Tata letak : Dirwan, S.E

Desain Sampul : Moh. Abiyat Zulfikar, S.IP

Diterbitkan melalui:

CV. ARA DIGITAL MANDIRI
Jl. Salemba Komp Vena Garden Blok A/7,
Palu, Sulawesi Tengah
Email: aradigitalmandiri@gmail.com

Cetakan 12, April 2023
Palu,
112 Halaman; 29.7 x 21 cm
ISBN: 978-623-99146-3-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongannya sehingga penulis berhasil menyelesaikan buku ini yang berjudul **“Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Membaca: Berbasis Kearifan Lokal”**.

Buku ini berisi tentang teori penilaian dan model penilaian autentik yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP, khususnya dalam pembelajaran membaca yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Buku ini berisi konsep penilaian, konsep pembelajaran membaca, contoh model penilaian Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 pada jenjang SMP.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulisan buku ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa bantuan, dukungan, dan motivasi mereka, buku ini tidak akan bisa terselesaikan.

Buku ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Makassar, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I Pendahuluan	
A. Standar Penilaian pada Kurikulum 2013	1
B. Tujuan, Prinsip, dan Fungsi Penilaian	3
BAB II Penilaian Autentik	7
A. Hakikat Penilaian Autentik	7
B. Langkah-Langkah Pengembangan Penilaian Autentik	8
C. Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	12
BAB III Keterampilan Membaca	
A. Hakikat Membaca	36
B. Hakikat Membaca Pemahaman	37
C. Metode Pembelajaran Membaca Pemahaman	38
D. Pembelajaran Membaca Pemahaman Berbasis Kearifan Lokal	62
BAB IV Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Kearifan Lokal	
A. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Membaca	64
B. Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Kearifan Lokal	74
DAFTAR PUSTAKA	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Standar Penilaian pada Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics within singel disciplines, across several disciplines and within and across learners* (Poerwati dan Amri, 2013:28). Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.

Senada dengan pendapat di atas, Hamalik (2010:25) mengemukakan bahwa:

“Kurikulum 2013 menjadi penyempurnaan kurikulum Tingkat Satuan pendidikan tahun 2006. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai rencana digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru. Kurikulum sebagai pengaturan tujuan, isi, dan cara pelaksanaannya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.”

Perubahan kurikulum 2013 berwujud pada: a) kompetensi lulusan, b) isi, c) proses, dan d) penilaian. Perubahan kurikulum 2013 pada kompetensi lulusan sesuai dengan Permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang Standar Kelulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana,

standar penilaian dan standar pengelolaan. Perubahan kurikulum 2013 pada isi sesuai dengan Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah memuat tentang : a) tingkat kompetensi dan kompetensi inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu, b) kompetensi inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, c) ruang lingkup materi yang spesifik untuk setiap mata pelajaran dirumuskan berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Perubahan kurikulum 2013 pada proses sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah berisi kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dan pendidikan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Perubahan kurikulum 2013 pada penilaian sesuai dengan Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah berisi mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, dan ujian sekolah/madrasah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran.

B. Tujuan, Prinsip, dan Fungsi Penilaian

Tujuan penilaian menurut Majid (2017:42) secara terperinci dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Dengan melakukan penilaian berbasis kelas ini pendidik dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, baik selama mengikut pembelajaran dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Saat melaksanakan penilaian sebagai pendidik juga akan bisa langsung memberikan umpan balik kepada peserta didik, sehingga tidak perlu lagi menunda atau menunggu ulangan semester untuk bisa mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
- 3) Dalam penilaian berbasis kelas, pendidik dapat melakukan pemantauan kemajuan belajar yang dicapai sekaligus dapat mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga secara tepat dapat menentukan siswa mana yang perlu pengayaan dan pembelajaran remedial untuk mencapai kompetensi yang dipersyaratkan.
- 4) Hasil pemantauan kemajuan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan terus-menerus tersebut juga akan dapat dipakai sebagai umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan materi dan juga kebutuhan siswa.
- 5) Hasil pemantauan tersebut, kemudian dapat dijadikan sebagai landasan untuk memilih alternatif jenis dan model penilaian mana yang tepat untuk digunakan pada materi tertentu dan pada mata pelajaran tertentu yang sudah barang tentu akan berbeda. Seorang pendidik yang tahu persis pertimbangan pemilihannya.
- 6) Hasil dari penilaian ini dapat pula memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan, tidak perlu menunggu akhir semester atau akhir tahun. Komunikasi antara pendidik, orangtua, dan komite harus dijalin dan dilakukan terus-menerus sesuai kebutuhan.

Sedangkan prinsip-prinsip penilaian yang dikemukakan Majid (2017:43) sebagai berikut.

1) Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, misalnya kompetensi "*mempraktikkan gerak dasar jalan*", maka penilaian valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

2) Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil penilaian. Penilaian yang reliabel memungkinkan perbandingan yang reliabel dan menjamin konsistensi. Misalnya guru menilai dengan unjuk kerja, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskorannya harus jelas.

3) Menyeluruh

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar. Penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

4) Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

5) Objektif

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

6) Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar, dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Tugas pendidik adalah mendesain materi dan situasi di kelas agar siswa dapat belajar untuk mencapai kompetensi yang dipersyaratkan. Setelah pendidik mempelajari apa keunggulan dan tujuan penilaian, khususnya penilaian berbasis kelas maka perlu pula diketahui fungsi penilaian kelas tersebut. Secara terperinci (Diknas, 2006:8) menjelaskan fungsi penilaian kelas sebagai berikut.

- 1) Jika tujuan pembelajaran adalah pencapaian kompetensi inti maupun kompetensi dasar, maka penilaian kelas ini dapat menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- 2) Penilaian berbasis kelas dapat berfungsi pula sebagai landasan pelaksanaan evaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya membuat keputusan tentang langkah berikutnya baik untuk pemilihan program maupun pengembangan kepribadian. Dalam hal ini terkait erat dengan peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing.
- 3) Sejalan dengan tujuan penilaian yang telah dikemukakan di atas maka salah satu fungsi penilaian berbasis kelas ini adalah menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seorang siswa perlu mengikuti remedial atau justru memerlukan program pengayaan.
- 4) Dengan demikian penilaian juga akan berfungsi sebagai upaya pendidik untuk dapat menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan ataupun yang sedang berlangsung. Temuan ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar penentuan langkah perbaikan proses pembelajaran berikutnya, guna peningkatan capaian hasil belajar siswa.

- 5) Semuanya dapat dipakai sebagai kontrol bagi guru sebagai pendidik dan semua *stake holder* pendidikan dalam lingkup sekolah tentang gambaran kemajuan perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik.

BAB II

PENILAIAN AUTENTIK

A. Hakikat Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian berupa proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Penilaian autentik mempunyai padanan beberapa macam, antara lain asesmen alternatif, asesmen berbasis kinerja, atau asesmen langsung (Masrukan, 2014:19). Penggunaan istilah-istilah tersebut mempunyai alasan masing-masing. *Pertama*, penilaian autentik dipadankan dengan asesmen alternatif. Istilah alternatif digunakan karena penilaian yang dimaksud merupakan alternatif dari penilaian yang biasa digunakan di sekolah, yaitu penilaian tradisional. Penilaian tradisional biasanya menggunakan tes tertulis seperti tes tengah semester maupun tes akhir semester yang sudah memiliki aturan resmi dari pemerintah.

Kedua, penilaian autentik dipadankan dengan asesmen berbasis kinerja atau yang lebih dikenal dengan asesmen kinerja. Istilah asesmen kinerja ini justru lebih dikenal dari pada penilaian autentik. Istilah kinerja atau performa digunakan karena peserta didik ditagih atau diminta untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilannya dalam menyelesaikan tugas. *Ketiga*, asesmen langsung juga dipadankan dengan penilaian autentik. Asesmen ini dipadankan karena penilaian autentik memerlukan berbagai data atau bukti secara langsung sebagai penerapan keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Asesmen langsung ini sangat membantu guru memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Hosnan (2016:387) mengaitkan penilaian autentik dengan penilaian nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (dalam Hosnan 2016:287) yang menyebutkan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar peserta didik.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah bentuk penilaian yang meminta peserta didik menunjukkan kinerja dalam konteks dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari penerapan pengetahuan dan keterampilan (Mueller, 2013:25). Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Pengertian tersebut sejalan dengan Majid (2014:57) yang mengartikan penilaian autentik sebagai suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik. Gambaran perkembangan peserta didik perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran yang benar.

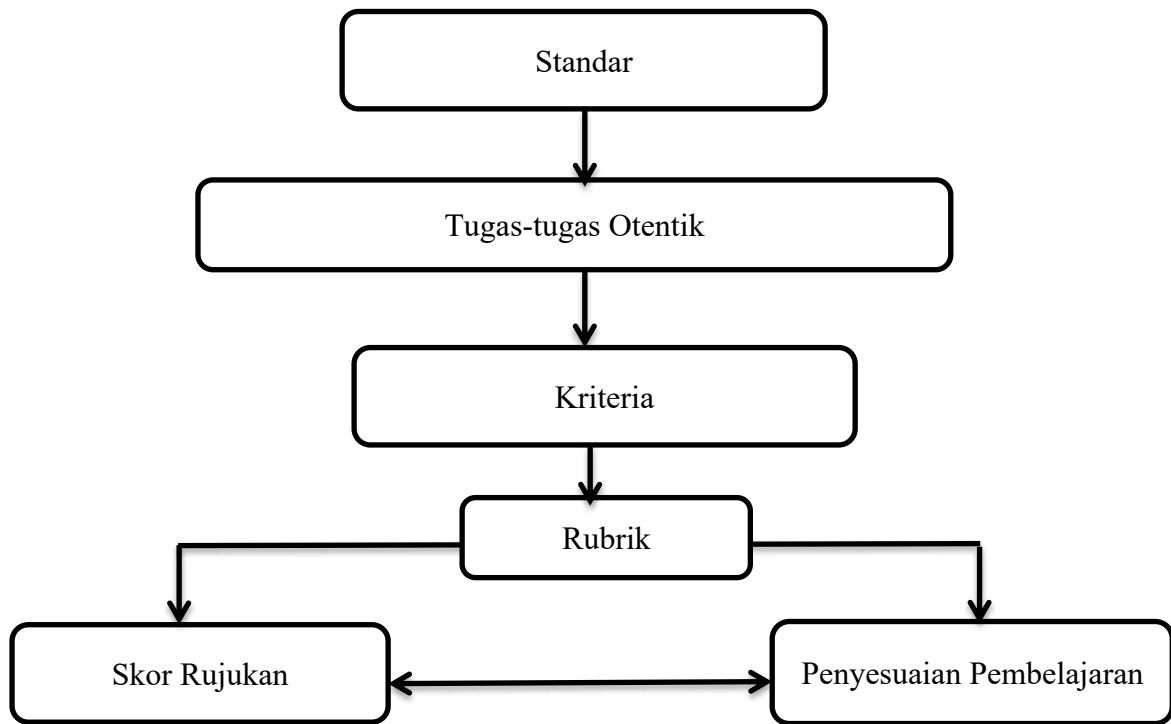
Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penilaian autentik diartikan sebagai upaya untuk mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan bukti yang riil dan mendekati dunia riil atau kehidupan yang nyata. Hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan acuan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak

B. Langkah-langkah Pengembangan Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian yang sistematis. Rusman (dalam Majid 2014:101) mengungkapkan bahwa dalam penilaian autentik peserta didik diminta menampilkan sejumlah tugas dalam dunia sesungguhnya yang memperlihatkan aplikasi keterampilan dan pengetahuan yang esensial. Masrukan (2014:26) menyajikan empat langkah dalam menyusun penilaian autentik, yaitu: identifikasi kompetensi, memilih suatu tugas autentik, merumuskan kriteria tugas autentik, mengembangkan rubrik, dan merancang penilaian.

Langkah-langkah yang berbeda mengenai pengembangan penilaian dikemukakan Majid (2014:101) melalui bagan sebagai berikut.

Bagan 2.1 Langkah-langkah Pengembangan Penilaian Autentik



Berikut penjelasan langkah-langkah yang ditempuh dalam menyiapkan penilaian autentik. Mueller (2008:43) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan penilaian autentik, yaitu yang meliputi (i) penentuan standar, (ii) penentuan tugas autentik, (iii) pembuatan kriteria, dan (iv) pembuatan rubrik.

1) Penentuan Standar

Standar dimaksudkan sebagai sebuah pernyataan tentang apa yang harus diketahui dan dilakukan pembelajar. Standar dapat diobservasi dan diukur ketercapaiannya. Istilah umum yang dipakai di dunia pendidikan di Indonesia untuk standar adalah kompetensi sebagaimana terlihat pada KBK dan KTSP. Di kurikulum tersebut dikenal adanya istilah standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP No. 19 Tahun 2005), sedang kompetensi dasar adalah kompetensi atau standar minimal yang harus tercapai atau dikuasai oleh pembelajar.

Kompetensi menjadi acuan dan tujuan yang ingin dicapai dalam keseluruhan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi apa yang akan dicapai haruslah yang pertama-tama ditetapkan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar masih abstrak, maka kompetensi dasar kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator yang lebih operasional sehingga jelas kemampuan, keterampilan, atau kinerja apa yang menjadi sasaran pengukuran. Jadi, penentuan standar di sini tidak lain adalah penentuan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang menjadi acuan bersama kegiatan pembelajaran dan penilaian.

2) Penentuan Tugas Autentik

Tugas autentik adalah tugas-tugas yang secara nyata dibebankan atau harus dilakukan oleh pembelajar untuk mengukur pencapaian kompetensi yang dibelajarkan, baik ketika kegiatan pembelajaran masih berlangsung maupun ketika sudah berakhir. Tugas autentik sering disinonimkan dengan penilaian autentik walau sebenarnya cakupan makna yang kedua lebih luas. Pemilihan tugas autentik pertama-tama haruslah merujuk pada kompetensi mana yang akan diukur. Kedua, dan inilah yang khas penilaian autentik, pemilihan tugas-tugas itu haruslah mencerminkan keadaan atau kebutuhan yang sesungguhnya di dunia nyata. Jadi, dalam sebuah penilaian autentik mesti terkandung dua hal sekaligus: sesuai dengan standar (kompetensi) dan relevan (bermakna) dengan kehidupan nyata. Dua hal tersebut haruslah menjadi acuan kita ketika membuat tugas-tugas autentik untuk mengukur pencapaian kompetensi pembelajaran kepada peserta didik.

Misalnya, dalam pembelajaran bahasa, bahasa target apa saja, pasti terdapat standar kompetensi lulusan yang berkaitan dengan kemampuan menulis. Menulis dalam kaitan ini bukan sekadar menulis demi tulisan itu sendiri, melainkan menulis untuk menghasilkan karya tulis yang memang dibutuhkan di dunia nyata. Misalnya, menulis surat lamaran pekerjaan, surat penawaran produk, menulis artikel untuk media masa, dan lain-lain. Untuk itu, pembuatan tugas-tugas autentik dalam rangka penilaian autentik capaian hasil

belajar peserta didik mesti terkait dengan kemampuan menghasilkan karya tulis jenis-jenis tersebut.

3) Pembuatan Kriteria

Kriteria merupakan pernyataan yang menggambarkan tingkat capaian dan bukti-bukti nyata capaian belajar subjek belajar dengan kualitas tertentu yang diinginkan. Kriteria lazimnya juga telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam kurikulum berbasis kompetensi kriteria lebih dikenal dengan sebutan indikator. Dalam lingkup penilaian autentik, sebuah kriteria penilaian capaian hasil belajar harus cocok dengan kompetensi yang dibelajarkan dan sekaligus bermakna atau relevan dengan kehidupan nyata. Jumlah kriteria yang dibuat bersifat relatif, tetapi sebaiknya dibatasi, dan yang pasti kriteria harus mengungkap capaian hal-hal yang esensial dalam sebuah standar (kompetensi) karena hal itulah yang menjadi inti penguasaan terhadap kompetensi pembelajaran.

Selain itu, pembuatan kriteria haruslah mengacu pada ketentuan-ketentuan yang selama ini dinyatakan baik, baik dalam arti efektif untuk keperluan penilaian hasil belajar. Ketentuan-ketentuan itu antara lain (i) tugas harus dirumuskan secara jelas, (ii) singkat padat, (iii) dapat diukur, dan karenanya haruslah dipergunakan kata-kata kerja Operasional, (iv) menunjuk pada tingkah laku hasil belajar, apa yang mesti dilakukan dan bagaimana kualitas yang dituntut, dan (v) sebaiknya ditulis dalam bahasa yang dipahami oleh subjek didik. Perumusan kriteria yang jelas dan operasional akan mempermudah kita, para guru, dalam melakukan kegiatan penilaian.

4) Pembuatan Rubrik

Rubrik dapat dipahami sebagai sebuah skala penyekoran yang dipergunakan untuk menilai kinerja subjek didik untuk tiap kriteria terhadap tugas-tugas tertentu (Mueller, 2008:55). Rubrik dipergunakan untuk menentukan tinggi rendahnya capaian kinerja peserta didik. Dalam sebuah rubrik terdapat dua hal pokok yang harus dibuat, yaitu kriteria dan tingkat capaian kinerja tiap kriteria. Kriteria berisi hal-hal esensial yang ingin diukur tingkat capaian kinerjanya yang secara esensial dan konkret mewakili

kompetensi yang diukur capaiannya. Kriteria haruslah dirumuskan atau dinyatakan singkat padat, komunikatif, dengan bahasa yang gramatikal, dan benar-benar mencerminkan kompetensi yang diukur. Dalam sebuah rubrik, kriteria mungkin saja dilabeli dengan kata-kata tertentu yang lebih mencerminkan isi, misalnya dengan kata-kata: unsur yang dinilai.

Tingkat capaian kinerja umumnya ditunjukkan dalam angka-angka, dan yang lazim adalah 1-4 atau 1-5, besar kecilnya angka sekaligus menunjukkan tinggi rendahnya capaian. Tiap angka tersebut biasanya mempunyai deskripsi verbal yang diwakili, misalnya skor 1: tidak ada kinerja atau kinerja tidak tepat sama sekali, skor 5: kinerja sangat meyakinkan dan bermakna, sedang skor 2, 3, dan 4 secara berurut-turut menunjukkan semakin baiknya kinerja dan kebermaknaannya. Bunyi deskripsi verbal haruslah sesuai dengan rubrik yang akan diukur. Penilaian tingkat capaian kinerja seorang pembelajar dilakukan dengan menandai angka-angka yang sesuai. Rubrik lazimnya ditampilkan dalam tabel, kriteria ditempatkan di sebelah kiri dan tingkat capaian di sebelah kanan tiap kriteria.

Rubrik dapat juga dibuat secara analitis dan holistik. Rubrik analitis menunjuk pada rubrik yang memberikan penilaian tersendiri untuk tiap kriteria. Jadi, tiap kriteria mempunyai nilai tersendiri. Pada umumnya, rubrik bersifat analitis. Contoh di atas juga merupakan rubrik analisis. Rubrik holistik, di pihak lain, adalah yang tidak memberikan penilaian capaian kinerja untuk tiap kriteria. Penilaian capaian kinerja diberikan secara menyeluruh untuk seluruh kriteria sekaligus. Misalnya, penilaian diberikan dalam pernyataan verbal seperti: sedang, cukup, baik, amat baik; atau kurang memuaskan, memuaskan, amat memuaskan.

C. Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Model Penilaian Sikap

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia tidak memiliki Kompetensi Dasar (KD) sikap spiritual dan sosial, akan tetapi meskipun demikian guru perlu memahami perencanaan penilaian selama pembelajaran. Tahap pertama yang

harus dilakukan adalah menentukan tujuan penyusunan instrumen sikap. Tujuan yang dimaksud adalah menyusun instrumen yang dapat digunakan guru untuk mengamati sikap atau perilaku peserta didik yang muncul selama proses pembelajaran dan untuk membantu guru dan peserta didik menumbuhkan, mengembangkan, dan menguatkan nilai sikap/karakter. Sikap yang dinilai adalah sikap spiritual dan sikap sosial yang muncul selama pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Tahap kedua adalah melakukan analisis Kompetensi Inti (KI) dan analisis butir nilai sikap yang terkandung dalam visi dan misi sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui butir sikap/karakter yang wajib dikembangkan dalam pembelajaran dan pada akhirnya menjadi acuan penilaian. Analisis butir sikap dari KI dan visi sekolah dicontohkan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Contoh Analisis Butir Sikap dalam KI dan Visi Sekolah

No.	Kompetensi Inti	Butir Sikap
1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	a. Menghargai ajaran agama (toleransi) b. Menghayati ajaran agama (bertakwa)
2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan bangsa dan negara, serta kawasan regional	a. Jujur b. Disiplin c. Santun d. Percaya diri e. Peduli f. Tanggung jawab
3	Mewujudkan peserta didik yang bertakwa, berprestasi, dan berwawasan lingkungan	a. Bertakwa (religius) b. Berprestasi (jujur, tanggung jawab, mandiri, percaya diri) c. Peduli lingkungan (kerja sama)

Semua butir sikap tersebut akan dikembangkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Butir sikap juga harus mengacu pada karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pada penyusunan rencana pembelajaran perlu ditentukan butir sikap yang akan dikembangkan sebagai fokus pengembangan nilai sikap. Pemilihan butir sikap yang akan dikembangkan pada proses pembelajaran disesuaikan dengan muatan pada KD-3 (pengetahuan) dan KD-4 (keterampilan) pada materi yang akan dipelajari.

Langkah selanjutnya adalah menyusun kisi-kisi penilaian sikap yang memuat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), butir nilai sikap, teknik penilaian, dan instrumen penilaian. Kisi-kisi dalam penilaian sikap disusun dengan mengacu pada KI-1, KI-2 atau visi dan misi sekolah. Pada kisi-kisi yang disusun, guru mencantumkan teknik dan bentuk instrumen tanpa perlu merumuskan indikator.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut direncanakan penilaian sikap yang sesuai. Contoh model penilaian sikap sebagai berikut.

Tabel 2
Contoh Kisi-kisi Penilaian Sikap pada KD-3.1 dan KD-4.1 Kelas VII Semester I

Kompetensi Dasar (KD)	Butir Nilai Sikap	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas daerah) yang didengar dan dibaca	Disiplin Percaya diri Bertanggung jawab	Observasi	Jurnal
Menentukan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, pentas seni daerah, kain tradisional, dll) yang didengar dan dibaca	Disiplin Percaya diri Bertanggung jawab	Observasi	Jurnal

Butir sikap hasil analisis pada table di atas yang sesuai dengan muatan KD-3.1 dan KD-4.1 adalah disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab. Sikap tersebut dipilih disesuaikan dengan karakter yang harus muncul dalam konsep mengidentifikasi informasi isi teks deskripsi dan menentukan isi teks deskripsi yaitu kedisiplinan. Butir sikap percaya diri dan tanggung jawab juga perlu dikembangkan selama peserta didik melakukan identifikasi informasi dalam teks deskripsi. Fokus nilai sikap dicantumkan dalam RPP sehingga perencanaan kegiatan pembelajaran akan memfasilitasi pengembangan nilai-nilai sikap tersebut.

Sikap-sikap lain tetap dikembangkan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran, namun butir-butir sikap yang dipilih adalah fokus sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran pada KD tersebut. Meskipun prioritas pengamatan hanya tiga sikap seperti yang telah direncanakan tetapi sikap-sikap lainnya yang muncul secara ekstrim juga perlu dicatat dalam jurnal.

Langkah kedua adalah pengembangan instrumen penilaian sikap. Pada perencanaan penilaian sikap pada tabel 2 di atas ditetapkan teknik penilaian sikap adalah dengan observasi/pengamatan dan bentuk instrumen penilaian sikap adalah jurnal. Dalam Kurikulum 2013 disebutkan bahwa jurnal merupakan instrumen utama penilaian sikap dan dapat didukung dengan teknik lain berupa lembar penilaian diri dan lembar penilaian antarteman

a. Jurnal

Jurnal berisi catatan kejadian selama melakukan pengamatan terhadap sikap peserta didik. Catatan tersebut meliputi semua butir sikap yang akan dikembangkan dalam pembelajaran, baik yang menjadi fokus maupun yang bukan. Guru diharapkan sudah memiliki rambu-rambu terkait sikap peserta didik yang sesuai dengan butir sikap yang akan dikembangkan, sehingga ketika menemui perilaku peserta didik yang sesuai dengan rambu-rambu tersebut guru dapat menuliskannya di dalam jurnal. Data yang dituliskan pada jurnal antara lain, waktu pengamatan, nama peserta didik, perilaku yang muncul, butir nilai sikap dan tindak lanjut.

Tabel 3
Contoh Jurnal Perkembangan Sikap

No.	Hari/Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak lanjut
1.	Senin, 06 Desember 2021	Raga	Menjadi pemimpin upacara	Tanggung jawab	Ucapan selamat dan terima kasih dai guru
2.	Selasa, 07 Desember 2021	Rima	Memimpin pembacaan doa	Taat berdoa	Ucapan selamat dan terima kasih dai guru
3.	Rabu, 08 Desember 2021	Rendi	Terlambat datang ke sekolah	Tidak disiplin	Teguran lisan dan diarahkan untuk melapor ke guru BK
4.	Kamis, 09 Desember 2021	Rudi	Menyontek pada saat ujian	Tidak jujur	Teguran lisan

Jurnal adalah instrumen utama yang digunakan dalam teknik observasi penilaian sikap. Jurnal wajib dibawa guru pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru menjumpai perilaku peserta didik yang dianggap ekstrim, maka guru seharusnya mencatat perilaku tersebut dalam jurnal.

Respon berupa ucapan selamat diberikan sebagai bentuk penghargaan pada peserta didik, sekaligus sebagai usaha guru untuk menumbuhkan karakter baik peserta didik. Pemberian ucapan selamat diharapkan peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, sementara teguran dan sanksi diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik yang tidak baik menjadi baik.

Selain contoh diatas, berikut contoh penilaian sikap/karakter peserta didik dengan cara mengobservasi.

Tabel 4
Lembar Observasi Penilaian Sikap

Aspek yang Diobservasi	Ya	Tidak
Sikap Spiritual		
1. Memhargai dan menghayati ajaran agama yang dianut Berdoa sebelum dan sesudah belajar sesuai dengan keyakinan		
Sikap Sosial		
1. Bertanggungjawab Peserta didik melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab, semuanya diselesaikan dengan baik		
2. Disiplin Peserta didik mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan		
3. Jujur Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas		
4. Toleransi Tidak mengganggu teman selama proses pembelajaran		
5. Santun Peserta didik memperlakukan teman secara baik, melalui tutur kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan temannya		
6. Percaya diri Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan		

b. Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu jenis penilaian yang meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan tugas, status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Tujuan utama dari penilaian diri adalah untuk mendukung atau memperbaiki proses dan hasil belajar. Meskipun demikian, hasil penilaian diri dapat digunakan guru sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan nilai. Peran penilaian diri menjadi penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri.

Penilaian diri meliputi tiga proses di mana regulasi diri peserta didik mengamati dan menafsirkan perilaku dirinya. Pertama, peserta didik menghasilkan observasi sendiri yang berfokus pada aspek kinerja khusus yang relevan dengan standar kesuksesan. Kedua, siswa membuat pertimbangan sendiri dengan menentukan bagaimana kompetensi dapat dikuasai. Ketiga, peserta didik melakukan reaksi diri, menafsirkan tingkat pencapaian tujuan dan menghayati kepuasan hasil reaksi dirinya. Penilaian diri berkontribusi terhadap kepercayaan keberhasilan diri, yaitu persepsi kemampuan peserta didik terhadap kinerja yang diperlukan dalam tugas-tugas kesuksesan.

Pada pembelajaran membaca, penilaian diri juga dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mereka sehubungan dengan aspek membaca yang ditekankan. Adapun aspek yang digunakan pada instrumen penilaian diri pada pelajaran membaca seperti pemahaman akan topik yang dibaca (*comprehension*), prediksi terhadap isi bacaan (*prediction*), membaca kembali (*re-reading*), bantuan (*help*), mencari ide pokok (*finding main idea*), mencatat (*taking note*), diskusi (*discussion*), sumber bacaan (*sources*), dan menggaris bawahi kalimat (*outlining sentences*), Marhaeni dkk (2017: 124).

Berikut contoh instrumen penilaian diri yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca.

Tabel 5
Contoh Instrumen Penilaian Diri dalam Pembelajaran Membaca

No.	Kriteria	Selalu	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1	Saya memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan topik bacaan			
2	Saya membuat prediksi bacaan dan membaca untuk membuktikan prediksi saya benar			
3	Saya membaca kembali kalimat sebelum dan sesudah terhadap kata/kalimat yang saya tidak ketahui			
4	Saya meminta bantuan teman untuk membantu dalam mengartikan kata yang susah			
5	Saya mencari ide pokok dalam bacaan			
6	Saya menulis catatan			
7	Saya berdiskusi dengan teman mengenai topik bacaan			
8	Saya menggarisbawahi kalimat dalam bacaan yang saya anggap penting			

Dengan mengisi instrumen penilaian diri tersebut, peserta didik diharapkan melakukan refleksi diri sehingga mengetahui apa yang menjadi kelemahan maupun kelebihan mereka dalam menerapkan strategi membaca yang berdampak pada kemampuan peserta didik dalam memahami teks.

Selain bentuk *checklist*, contoh instrument penilaian diri dapat juga sebagai berikut.

Petunjuk:

Lakukan penilaian terhadap diri Anda sendiri tentang sikap atau perilaku selama proses pembelajaran.

Nama :

NIS :

Selama proses pembelajaran selama ini, saya merasa

.....

Sikap baik yang belum saya lakukan selama proses pembelajaran adalah

.....

Untuk pembelajaran berikutnya, saya akan

.....

c. Penilaian Antarteman

Penilaian antar teman adalah salahsatu bentuk penilaian dimana peserta didik dapat saling memberikan penilaian. Penilaian antarteman dalam penilaian sikap merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh seorang peserta didik (penilai) terhadap peserta didik yang lain terkait dengan sikap/perilaku peserta didik. Seperti halnya penilaian diri, fungsi instrumen penilaian antarteman dalam penilaian sikap adalah sebagai data konfirmasi hasil observasi yang dilakukan oleh guru. Selain itu penilaian antarteman juga berfungsi untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai antarteman.

Instrumen penilaian antarteman merupakan ungkapan pengakuan peserta didik atas perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik lain. Berikut adalah contoh instrumen penilaian antarteman.

Tabel 6

Contoh Penilaian Antarteman

No.	Nama	Sikap yang Baik
1		
2		

Selain contoh instrumen di atas, penilaian antarteman dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salahsatu informasi penentuan keberhasilan peserta didik. Hasil penilaian antarteman dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk menyempurnakan suatu karya peserta didik. Dengan demikian, penilaian antarteman bertujuan untuk mengukur kompetensi yang dimiliki teman sejawat dan dapat pula untuk memberikan masukan kepada teman. Berikut ini contoh lain penilaian antarteman.

Tabel 7
Contoh Rubrik Penilaian Antarteman

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Serius dalam mengikuti pelajaran				
2	Dapat membuat prediksi terhadap bacaan				
3	Menemukan ide pokok bacaan				
4	Memahami isi bacaan				
5	Ketepatan diksi				

Keterangan Tingkat Penugasan

Skor 1 = kurang baik

Skor 2 = cukup baik

Skor 3 = baik

Skor 4 = sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

2. Model Penilaian Pengetahuan

Dalam Buku Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan edisi revisi 2017, dinyatakan bahwa tes lisan hanya digunakan untuk mengukur keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa tes lisan juga dapat mengukur kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, dalam buku ini akan diberikan model-model penilaian auentik

ranah pengetahuan yang meliputi tes tulis, lisan, dan penugasan. Penilaian yang dikembangkan idealnya mengacu pada dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Contoh pemetaan jenis, subjenis, dan dimensi pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8
Jenis, Subjenis, dan Contoh Dimensi Pengetahuan

No	Jenis dan Subjenis
Pengetahuan Faktual Elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik untuk mempelajari suatu ilmu atau menyelesaikan masalah	
1	Pengetahuan faktual tentang terminology
2	Pengetahuan faktual tentang elemen yang spesifik
Pengetahuan Konseptual Hubungan-hubungan antarelemen dalam struktur besar yang memungkinkan elemennya berfungsi secara bersama-sama	
1	Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori
2	Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi
3	Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur
Pengetahuan Prosedural Pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, mempraktekkan metode-metode penelitian, dan kriteria-kriteria untuk menggunakan keterampilan, teknik, dan metode	
1	Pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu
2	Pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu
3	Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat
Pengetahuan Metakognitif Metakognitif adalah “thinking about thinking”. Pengetahuan metakognitif meliputi pengetahuan strategis, pengetahuan tugas-tugas berpikir (kognitif), dan pengetahuan pribadi	
1	Pengetahuan strategis
2	Pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif
3	Pengetahuan diri

Sumber: Ekowati (2018: 42-43)

Berdasarkan pemetaan dimensi pengetahuan tersebut, berikut contoh bentuk penilaian autentik yang dapat dipilih dalam pembelajaran bahasa Indonesia K13.

a. Tes Tertulis

Tes tertulis yang direkomendasikan dalam penilaian autentik adalah tes tertulis bentuk uraian karena dianggap dapat mengukur peserta didik secara objektif. Sementara bentuk soal objektif (pilihan ganda, menjodohkan, isian yang jawaban pasti) kurang direkomendasikan karena kurang mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, bahkan cenderung spekulatif.

Sesuai rumusan KD mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas VII, pengembangan penilaian pengetahuan (a) struktur dan kaidah teks (identifikasi ciri umum teks, ciri struktur teks, ciri bagian-bagian struktur, fungsi komunikatif), (b) karakteristik aspek kebahasaan (identifikasi kata/kalimat/tanda kohesi yang menunjukkan ciri teks tertentu), (c) identifikasi pola penyajian bagian-bagian teks (pola membuka cerita (orientasi), pola penulisan langkah pada teks prosedur), (d) penggunaan aspek kebahasaan pada jenis teks tertentu (mengidentifikasi kesalahan, menelaah kesalahan penggunaan kata/kalimat pada jenis teks tertentu, atau memperbaiki penggunaan aspek kebahasaan), (e) penggunaan tanda baca dan ejaan (menentukan dan atau menelaah penggunaan secara benar aspek kebahasaan sesuai dengan ciri teks tertentu).

Tabel 9
Contoh Kisi-kisi Soal Tes Tertulis

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Nomor Soal
1	Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat, wisata, tempat bersejarah, dan suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca	Struktur teks deskripsi	Disajikan sebuah teks deskripsi, peserta didik dapat menentukan strukturnya	1
		Telaah penggunaan kaidah kebahasaan	Disajikan sebuah teks deskripsi, peserta didik dapat menelaah tiga kata bersinonim	2
		Perbaikan penggunaan bahasa dalam teks deskripsi	Disajikan sebuah teks yang kaidah bahasanya kurang tepat, peserta didik dapat memperbaiki lima kesalahan dengan tepat	3

Tabel 10
Contoh Pedoman Penskoran Tes Tertulis

No.	Deskripsi	Skor Maksimal
1	Dapat menentukan struktur dengan benar	3
2	Dapat menentukan tiga sinonim kata dengan benar	3
3	Dapat menyunting lima kesalahan bahasa dengan benar	10
Jumlah skor		16

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

b. Tes Lisan

Tes lisan adalah suatu bentuk tes yang menuntut respon dari peserta didik dalam bahasa lisan. Bentuk instrument tes lisan adalah tanya jawab yang digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Tes lisan termasuk kelompok tes verbal sehingga bentuk soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan.

Tabel 11
Contoh Rubrik Penilaian Menceritakan Kembali
Secara Lisan Cerita Yang Dibaca

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan			
		1	2	3	4
1	Pemahaman isi cerita				
2	Keruntutan pengungkapan isi cerita				
3	Kelancaran dan kewajaran pengungkapan				
4	Ketetapan diksi				
5	Ketetapan struktur kalimat				
Jumlah Skor					

Keterangan Tingkat Kefasihan

Skor 1 = kurang baik

Skor 2 = cukup baik

Skor 3 = baik

Skor 4 = sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

c. Penugasan

Bentuk penilaian penugasan, dapat berupa tugas individu maupun tugas kelompok. Tujuan penilaian penugasan adalah memfasilitasi penguasaan pengetahuan (bila diberikan selama proses pembelajaran), mengetahui penguasaan pengetahuan (bila diberikan pada akhir pembelajaran). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian penugasan tidak identik dengan penugasan rumah yang selama ini dikenal dengan istilah Pekerjaan Rumah (PR).

Tabel 12

Contoh Lembar Kerja Penugasan Proses Prabaca

LEMBAR KERJA PROSES PRABACA	
Nama :	
Nama Sekolah :	
Tuliskan prediksimu tentang isi bacaan selanjutnya berdasarkan isi awal bacaan yang telah Anda baca tadi!	
1.	_____
2.	_____
3.	_____
4.	_____
5.	_____

Tabel 13

Contoh Penskoran Rubrik Penilaian Prediksi Cerita

4 (Sangat Baik)	- Prediksi yang dibuat lengkap - Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana - Prediksi yang dibuat disusun dengan urutan yang benar
3 (Baik)	- Prediksi yang dibuat lengkap - Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar
2 (Cukup Baik)	- Prediksi yang dibuat lengkap - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar
1 (Kurang Baik)	- Prediksi yang dibuat kurang lengkap - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar

3. Model Penilaian Keterampilan

a. Penilaian Praktik

Penilaian praktik adalah penilaian yang menuntut respon peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas sesuai tuntutan kompetensi dasar. Aspek yang dinilai dalam penilaian praktik adalah kualitas proses mengerjakan atau melakukan tugas tertentu. Peserta didik biasanya diminta untuk mendemonstrasikan keterampilan melakukan kegiatan. Penilaian praktik dianggap lebih autentik karena mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penilaian praktik dapat dilakukan secara kelompok maupun individual.

Penilaian praktik sering disamakan dengan penilaian kinerja. Hal ini terjadi karena pemantauan pada penilaian praktik didasarkan pada kinerja (*performance*) yang ditunjukkan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan yang diberikan. Hasil yang diperoleh pada penilaian praktik merupakan hasil unjuk kerja. Hasil unjuk kerja digunakan sebagai bukti perkembangan dari suatu pencapaian kompetensi.

Pada penilaian praktik atau kinerja, diperlukan tiga komponen utama, yaitu: tugas kinerja (*performance task*), rubrik kinerja (*performance rubrics*), dan cara penilaian (*scoring guide*). Tugas kinerja adalah suatu tugas yang berisi topik, struktur tugas, deskripsi tugas, dan kondisi penyelesaian tugas. Rubrik kinerja adalah suatu rubrik yang berisi komponen-komponen kinerja ideal dan deskriptor setiap komponen. Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) *holistic scoring*, dengan cara pemberian skor berdasarkan tanggapan penilai terhadap kualitas kinerja; (2) *analytic scoring*, dengan cara pemberian skor terhadap aspek-aspek yang berkontribusi terhadap suatu kinerja; dan (3) *primary traits scoring*, dengan cara pemberian skor berdasarkan beberapa unsur dominan suatu kinerja. Penilaian praktik digunakan untuk menilai proses dan hasil maka rubrik yang disusun harus memenuhi kedua aspek tersebut. Mengingat bahwa penilaian praktik cenderung bersifat subjektif maka kriteria yang disusun hendaknya jelas dan terukur.

Data penilaian praktik adalah skor yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap kinerja peserta didik pada satu kompetensi. Skor diperoleh dengan cara mengisi format penilaian praktik yang berupa daftar cek atau skala rentang. Agar peserta didik dapat melakukan tugas praktik dengan baik maka kriteria dalam penilaian praktik perlu diinformasikan kepada peserta didik, baik kriteria penilaian proses maupun hasil atau produk.

Rubrik yang digunakan dalam tugas praktik harus memenuhi beberapa kriteria : (1) tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar; (2) tugas yang diberikan sesuai dengan materi yang diajarkan; (3) tugas dikerjakan selama proses pembelajaran berlangsung, dan (4) tugas sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Jadi, penilaian praktik dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, bukan penugasan yang dikerjakan di rumah. Tugas praktik juga harus mengacu pada target materi sesuai kompetensi dasar yang diajarkan.

Tabel 14

Contoh Rubrik Penilaian Praktik Menceritakan Kembali Isi Fabel

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Sikap Selama Pembelajaran				
	a. Sangat serius dalam mengikuti pembelajaran				
	b. Bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas				
	c. Tepat waktu dalam pengumpulan tugas				
2	Kemampuan Meringkas Isi Fabel				
	a. Mampu menemukan isi fabel dengan baik				
	b. Mampu menyusun isi fabel menjadi ringkasan sesuai struktur fabel (orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda)				
3	Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Fabel				
	a. Mengawali cerita dengan menyampaikan judul fabel				
	b. Pengucapan/pelafalan jelas				
	c. Bahasa yang digunakan komunikatif				
	d. Ekspresi wajah berganti-ganti sesuai dengan isi fabel yang diceritakan				
	e. Gerakan tubuh (kontak mata, isyarat, dan sikap tubuh sesuai dengan isi fabel)				
	f. Kontak mata dan sikap tubuh sesuai dengan isi fabel yang diceritakan				
	g. Menunjukkan rasa percaya diri				
	h. Menutup isi cerita dengan pesan moral yang mendidik				

Keterangan Tingkat Penugasan

Skor 1 = kurang baik

Skor 2 = cukup baik

Skor 3 = baik

Skor 4 = sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

b. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam wujud produk. Penilaian produk merupakan penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam membuat produk tertentu. Penilaian produk dilakukan terhadap kualitas produk yang dihasilkan.

Dalam penilaian produk, tahapan penilaian yang dilakukan meliputi (1) penilaian terhadap keterampilan membuat produk, (2) penilaian kualitas produk yang dihasilkan, dan (3) penilaian terhadap ide atau gagasan dalam mendesain produk. Jadi kemampuan menghasilkan kebaruan dan inovasi menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian ini.

Tabel 15
Contoh Rubrik Penilaian Produk Menulis Cerita Imajinasi

No.	Aspek yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Judul menarik, kreatif, dan fantastis					
2	Teks yang disusun memiliki daya imajinasi yang kuat					
3	Tema atau ide cerita yang diangkat bukan berupa persoalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari					
4	Tokoh yang dipilih memiliki watak dan ciri yang unik, tidak ada dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki kekuatan hebat					
5	Latar menerobos ruang dan waktu					
6	Alur tidak memiliki urutan kejadian yang masuk akal					
7	Bahasa yang dipilih cukup variatif dan ekspresif					
8	Tidak memiliki amanat untuk pembaca					
9	Memiliki akhir cerita bahagia					
10	Struktur teks terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi					

Keterangan Tingkat Penugasan

1. Aspek yang dinilai tidak terpenuhi (< 25%)
2. Aspek yang dinilai terpenuhi sebagian kecil (26%-60%)
3. Aspek yang dinilai terpenuhi (61%-75%)
4. Aspek yang dinilai terpenuhi (>76%)
5. Aspek yang dinilai terpenuhi (100%)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 16

Contoh Kategori Penilaian Produk Menulis Menulis Cerita Imajinasi

No.	Kategori	Rentang Nilai
1	Sangat Baik	91-100
2	Baik	81-90
3	Cukup Baik	71-80
4	Kurang Baik	51-70
5	Sangat Kurang Baik	0-50

c. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus dilakukan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut dapat berupa suatu investigasi mulai perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengelolaan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan, dan indikator secara jelas. Oleh karena itu, pada penilaian proyek perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut.

- 1) Kemampuan pengelolaan: kemampuan peserta didik dalam memilih indikator/topik, mencari informasi, dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- 2) Relevansi: kesesuaian dengan materi/indikator/topik dengan mempertimbangkan tahapan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.

3) Keaslian: proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya.

Penilaian proyek biasanya menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah untuk menginterpretasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar dalam kehidupan nyata. Tidak semua kompetensi dasar dapat dilakukan dengan penilaian proyek. Kompetensi dasar pengetahuan misalnya pada level pemahaman (L1) dan penerapan (L2). Penilaian pada kompetensi dasar L1 dan L2 cukup ditagih dengan penilaian tertulis dan atau penugasan.

Penilaian proyek merupakan Integrasi pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan waktu pengerjaan yang cukup lama. Pengetahuan yang dimiliki digunakan untuk merancang proyek yang akan dilakukan. Berbagai teori dan konsep digunakan sebagai dasar penentuan tugas proyek yang akan dikerjakan. Hal tersebut tentu memerlukan perencanaan yang matang agar hasil proyek yang dikerjakan sesuai harapan.

Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data.

Pelaksanaan proyek dapat dianalogikan dengan sebuah cerita, yaitu memiliki awal, pertengahan, dan akhir proyek karena itu proyek biasanya memiliki tiga fase utama yaitu: perencanaan, penilaian hasil, dan pelaporan.

Tabel 17
Contoh Rubrik Penilaian Proyek

No.	Aspek yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Perencanaan (20%)					
	a. Ide penulisan					
	b. Kerangka karangan					
2	Pelaksanaan (50%)					
	a. Pengembangan kerangka menjadi teks yang memiliki daya imajinasi yang kuat					
	b. Mengangkat ide persoalan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari					
	c. Memilih tokoh yang memiliki watak dan ciri yang unik dan tidak ada dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kekuatan hebat					
	d. Menentukan latar cerita yang menerobos ruang dan waktu					
	e. Merangkai alur cerita yang tidak memiliki urutan kejadian yang masuk akal					
	f. Menggunakan bahasa yang variatif dan ekspresif					
	g. Menyusun teks dengan struktur yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi					
	h. Menyunting teks dengan mengacu pada PUEBI					
3	Pelaporan (30%)					
	a. Menyampaikan secara singkat teks cerita imajinasi yang disusun beserta alasannya					
	b. Menyerahkan teks utuh yang telah dibuat					

Keterangan Tingkat Penugasan

1. Aspek yang dinilai tidak terpenuhi (< 25%)
2. Aspek yang dinilai terpenuhi sebagian kecil (26%-60%)
3. Aspek yang dinilai terpenuhi (61%-75%)
4. Aspek yang dinilai terpenuhi (>76%)
5. Aspek yang dinilai terpenuhi (100%)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

d. Penilaian Portofolio

Istilah portofolio pertama kali dipergunakan dikalangan fotografer dan artis, yaitu suatu kegiatan untuk menunjukkan hasil kerja dalam suatu periode tertentu. Kala itu, portofolio berupa koleksi pekerjaan yang dimiliki dan digunakan oleh fotografer untuk menunjukkan prospektif pekerjaan kepada pelanggannya (Sani, 2014: 239).

Portofolio berasal dari bahasa Inggris “portofolio” yang artinya dokumen atau surat-surat. Dalam dunia pendidikan, portofolio adalah suatu kumpulan pekerjaan peserta didik dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan, (Yamin, 2007: 260). Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran (Sudaryono, 2013:83). Oleh karena itu, penilaian portofolio berbeda dengan tes konvensional karena penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kompetensi yang menilai peserta didik berdasarkan kinerja dan melibatkan peserta didik dalam proses penilaian.

Pada beberapa negara termasuk Amerika Serikat, portofolio menjadi teknik penilaian yang selalu dipilih oleh guru karena dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Di *Liberty Middle School*, begitu masuk kelas peserta didik mengambil portofolio yang disimpan di loker kemudian setelah kegiatan belajar mengajar berakhir peserta didik menambah dengan karya terbaru (Sufanti, 2013). Dengan portofolio, peserta didik dan guru dapat menilai perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa sebuah portofolio biasanya diletakkan dalam folder.

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas siswa dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian siswa terhadap lingkungannya.

Penilaian portofolio merupakan pendekatan penilaian yang komprehensif karena: (1) dapat mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersama-sama, (2) berorientasi baik pada proses maupun produk belajar, dan (3) dapat memfasilitasi kepentingan dan kemajuan siswa secara individual. Dengan demikian, penilaian portofolio merupakan suatu pendekatan penilaian yang sangat tepat untuk menjawab tantangan dalam penilaian autentik.

Penilaian portofolio menerapkan prinsip penilaian proses dan hasil sekaligus (Widoyoko, 2013: 124). Penilaian portofolio mengandung tiga elemen pokok yaitu: (1) sampel karya siswa, (2) evaluasi diri, dan (3) kriteria penilaian yang jelas dan terbuka. Sampel karya siswa menunjukkan perkembangan belajarnya dari waktu ke waktu. Sampel tersebut dapat berupa tulisan atau karangan, audio atau video, laporan, problem matematika, maupun eksperimen. Isi dari sampel tersebut disusun secara sistematis tergantung pada tujuan pembelajaran, preferensi guru, maupun preferensi siswa. Penilaian portofolio menilai proses maupun hasil. Oleh karena itu, proses dan hasil sama pentingnya. Meskipun penilaian ini bersifat berkelanjutan yang berarti proses mendapatkan porsi penilaian yang besar (bandingkan dengan penilaian konvensional yang hanya menilai hasil belajar) tetapi kualitas hasil sangat penting. Penilaian proses yang dilakukan tersebut sesungguhnya memberi kesempatan siswa mencapai produk yang sebaik-baiknya.

O'Malley dan Pierce mengatakan bahwa "*self-assessment is the key to portfolio*" (Dorn dkk, 2004). Hal ini disebabkan karena melalui evaluasi diri siswa dapat membangun pengetahuannya serta merencanakan dan memantau perkembangannya. Melalui evaluasi diri siswa dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*). Dengan demikian siswa lebih bertanggungjawab terhadap proses belajarnya dan pencapaian tujuan belajarnya.

Jika pada jenis-jenis penilaian konvensional kriteria penilaian menjadi 'rahasia' guru, dalam penilaian portofolio justru harus disosialisasikan kepada siswa secara jelas. Kriteria tersebut dalam hal ini mencakup prosedur dan standar penilaian. Para ahli menganjurkan bahwa sistem dan standar penilaian tersebut ditetapkan bersama-sama dengan siswa, atau paling tidak diumumkan secara jelas.

Untuk memperoleh gambaran komprehensif melalui penilaian portofolio diperlukan suatu pendekatan yang dapat mewakili keseluruhan proses penilaian. Wyaatt III dan Looper mengembangkan suatu model portofolio yang diakronimkan menjadi CORP, yang meliputi (1) *collecting*, yaitu pengumpulan data seperti karya-karya serta dokumen-dokumen lain termasuk draf, (2) *organizing*, yaitu proses penyusunan dan pemilihan data-data itu menurut aturan yang diinginkan, seperti secara kronologi, berdasarkan fokus, atau karya terbaik, (3) *reflecting*, yaitu refleksi terhadap proses belajar yang telah dilalui serta evaluasi atas karya sendiri, dan (4) *presenting*, yaitu menampilkan semua hasil seleksi dan refleksi tersebut dalam suatu dokumen yang seringkali disebut folder (Dorn dkk., 2004).

Folder portofolio merupakan bahan yang akan diakses oleh guru. Pada umumnya, beberapa hal yang harus ada dalam folder portofolio adalah (1) *cover letter*, yaitu rangkuman dari apa yang telah dibuat siswa sebagai bukti hasil belajarnya, (2) daftar isi portofolio, (3) entri (tanggal pada setiap entri). Entri dibedakan menjadi dua, yaitu entri wajib dan entri pilihan, (4) draf setiap entri (untuk pemantauan proses yang dilalui), dan (5) refleksi dan evaluasi diri. Berikut contoh daftar dokumen portofolio yang dibuat oleh guru.

Tabel 18
Contoh Daftar Dokumen Portofolio

No	Jenis Karya Peserta Didik	Tanggal Pengumpulan	Catatan Guru	Nilai
1				
2				

BAB III

Keterampilan Membaca

A. Hakikat Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis. Suatu proses menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandang sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat dikeahui. Kalau ini tidak terpenuhi pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap dan dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana, Hogson (dalam Tarigan, 2008: 7).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ruddel (2005: 31) memberikan definisi membaca seperti berikut:

“Reading is the act of constructing meaning while transacting with text. The reader makes meaning through the combination of prior knowledge and previous experience; information available in text; the stance he or she takes in relationship to the text; and immediate, remembered, or anticipated social interaction and communication”.

Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk menyusun atau mengembangkan arti dan makna dengan melakukan transaksi dengan teks. Dijelaskan bahwa dalam menyusun makna, pembaca akan mengombinasikan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya dengan informasi teks yang dibaca beserta contoh yang diharapkan dalam komunikasi. Dengan melibatkan pengetahuan sebelumnya dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan dalam teks yang dibaca akan memudahkan pembaca untuk mendapatkan atau mengambil makna yang tertulis dalam teks.

Nurhadi (2005: 13) menjabarkan pengertian membaca bahwa *“reading as thinking and reading a reasoning”*. Membaca merupakan proses berpikir dan bernalar. Proses membaca melibatkan aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan pokok pikiran yang terkandung dalam bacaan. Selanjutnya, Iskandarwassid & Sunendar (2009:

246) mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Dengan demikian, berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah sebuah proses untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan guna mendapatkan informasi yang disampaikan oleh seorang penulis kepada pembacanya dengan melibatkan berbagai proses mental dalam kognisi seperti pengetahuan pembaca sebelumnya atau pengalaman pembaca yang sudah dimiliki.

B. Hakikat Membaca Pemahaman

Untuk mencapai sebuah pemahaman bacaan bukanlah pekerjaan yang mudah. Seperti yang dikemukakan oleh Capello dan Moss (2010: 171) *“Comprehension is a complex process that has been understood and explain in a number of ways”*. Pada kegiatan membaca untuk tujuan tercapainya sebuah pemahaman tentu ada beberapa komponen yang harus dikuasai. Dengan dikuasainya komponen-komponen tersebut akan mampu menuju kepada sebuah pemahaman dalam kegiatan membaca.

Sementara itu, menurut Lems, Miller & Soro (2010: 170) membaca pemahaman adalah *“the ability to construct meaning from a given written text. Reading comprehension is not a static competency; it varies according to the purpose for reading and the text that is involved”*. Membaca pemahaman merupakan kemampuan membangun makna dari teks tertulis yang diberikan, bukan merupakan kemampuan yang statis, melainkan suatu kemampuan yang bervariasi bergantung pada tujuan membaca dan teks yang digunakan. Pernyataan ini menggambarkan bahwa kemampuan memahami bacaan merupakan kemampuan yang dinamis dan beragam sesuai dengan maksud dan tujuan dari berbagai jenis teks yang dibaca oleh si pembaca.

Mikulecky dan Jeffries (2007: 74) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah memahami apa yang dibaca lebih dari sekedar mengenali

dan memahami kata-kata. Pemahaman adalah dapat mengerti apa yang dibaca dan menghubungkan ide pembaca yang ada dalam teks dengan apa yang telah diketahui. Artinya, mengingat apa yang telah dibaca. Dengan kata lain, pemahaman berarti proses membaca sambil berpikir untuk mengerti teks yang dibaca.

Untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan membaca yang baik, Miller (2002: 10) mengatakan bahwa dapat dilakukan dengan mengadakan lokakarya membaca yang didalamnya terdapat beberapa instruksi agar anak memiliki kemandirian dalam memahami teks yang dibaca. Komponen workshop membaca yang didalamnya terdapat beberapa instruksi agar anak memiliki kemandirian dalam memahami teks yang dibaca. Beberapa komponen workshop membaca yang dimaksud oleh Miller dibagi dalam beberapa fase yakni: *“modeling reading behavior, thinking aloud (showing how) guide practice (letting go) and application on their own (now I get it)”*. Fase-fase workshop membaca tersebut diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan membaca anak sesuai dengan karakteristik teks dan jenis bacaan yang di baca.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dengan demikian, terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan (3) proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

C. Metode Pembelajaran Membaca Pemahaman

Pada kegiatan membaca, seorang pembaca biasanya berusaha untuk mencapai tujuan membaca dengan menggunakan metode-metode tertentu. metode-metode ini digunakan pembaca dengan tujuan untuk memudahkannya dalam memahami teks yang dibaca.

Metode adalah cara penggunaan seluruh kemampuan diri dan di luar dirinya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Jika metode itu terkait dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, berarti metode itu merupakan cara penggunaan seluruh kemampuan guru dan peserta didik untuk menjadi manusia pembelajar yang hebat sehingga kompetensi-kompetensi berbahasa dan bersastra yang dimiliki bermakna dan dapat dikembangkan di dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pengertian metode yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan, yakni suatu rencana, cara, atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, (Suryaman, 2009: 67).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca. Pemilihan metode pembelajaran dibutuhkan peranan pengajar. Menurut Abidin (2012), metode-metode yang dapat digunakan diantaranya:

1. Metode DRA (*Directed Reading Activity*)

- a. Tujuan

Tujuan DRA adalah untuk (1) memberi guru format dasar dalam memperkenalkan pembelajaran yang sistematis, (2) meningkatkan rekognisi dan pemahaman peserta didik, (3) memandu peserta didik melaksanakan baca pilih, dan (4) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca teks.

- b. Rasional

Metode DRA (*Directed Reading Activity*) adalah metode pembelajaran terstruktur yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam hal membaca melalui kegiatan baca pilih. DRA juga dimaksudkan agar peserta didik mempunyai tujuan membaca yang jelas dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah diketahui peserta didik sebelumnya untuk membangun pemahaman.

Metode DRA dirancang oleh Betts. Pada dasarnya, langkah-langkahnya mengikuti petunjuk mempersiapkan peserta didik sebelum, saat membaca dalam hati, dan melanjutkan kegiatan membaca dengan

pengecekan pemahaman dan keterampilan memahami pelajaran. Metode DRA didefinisikan sebagai kerangka berpikir untuk merencanakan pembelajaran membaca suatu mata pelajaran yang menekankan membaca sebagai media pengajaran dan mahir aksara sebagai alat belajar (Eanes,1997).

c. Tahapan Metode DRA

DRA dilaksanakan dalam lima tahap, yaitu persiapan membaca, membaca dalam hati, mengecek pemahaman dan diskusi, membaca nyaring, dan tindak lanjut. Kelima tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tahap Prabaca

1) Tahap 1: Persiapan

Tahap ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki persiapan sebelum membaca. Guna mempersiapkan peserta didik membaca haruslah dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut.

- a) Mengembangkan latar belakang konsep (membangkitkan skemata) dengan cara menghubungkan isi teks dengan pengalaman peserta didik ataupun dengan materi yang pernah peserta didik bahas.
- b) Membangkitkan minat, guru membangun minat dan antusiasme peserta didik untuk membaca dengan cara menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik atau dengan cara menyajikan bagian teks yang menumbuhkan keingintahuan peserta didik atas isi teks secara lengkap.
- c) Memperkenalkan beberapa kosakata baru, guru menyampaikan beberapa kosakata yang mungkin baru dikenal peserta didik yang terkandung dalam teks yang dibaca peserta didik.
- d) Menetapkan tujuan membaca, guru secara jelas menjelaskan tujuan membaca yang harus dicapai peserta didik setelah mereka membaca. Tujuan baca juga dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pemandu sehingga peserta didik memiliki arah yang jelas selama membaca.

Tahap Membaca

2) Tahap 2: Membaca dalam Hati

Pada tahap ini peserta didik melaksanakan kegiatan membaca cepat, guna menemukan jawaban atas pertanyaan tujuan (pertanyaan pemandu) yang disampaikan guru pada tahap prabaca. Usahakan guru mengurangi bantuan pada saat peserta didik membaca, namun tetap memerhatikan berbagai perilaku peserta didik selama membaca.

3) Tahap 3: Mengecek Pemahaman dan Diskusi

Pada tahap ini peserta didik berdiskusi dengan temannya untuk mengerjakan tugas membaca yang diberikan guru. Tugas tersebut bisa saja pertanyaan pemandu yang telah ditetapkan ataupun tugas baru yang diberikan guru.

4) Tahap Membaca Nyaring

Tahapan ini berhubungan dengan tahap sebelumnya. Yang dibacakan secara nyaring dalam hal ini adalah jawaban-jawaban pertanyaan yang telah ditulis peserta didik selama diskusi. Biasanya yang paling ditekankan adalah jawaban yang kebenarannya masih diragukan oleh peserta didik sehingga perlu pemecahan masalah secara bersama-sama dengan bantuan guru. Jika ditemukan masalah demikian, peserta didik akan melaksanakan kegiatan baca cepat untuk menemukan informasi dalam bacaan dan ketika informasi tersebut ditemukan peserta didik membaca nyaring informasi tersebut sehingga keraguan atas jawaban pertanyaan tidak lagi terjadi.

Tahap Pascabaca

5) Tahap Tindak Lanjut

Tahap ini bertujuan agar peserta didik semakin memahami wacana yang telah dibacanya serta memperkaya pemahaman tentang konsep isi bacaan. Pada tahap ini guru juga dapat menyampaikan berbagai temuan yang diperolehnya selama pembelajaran berlangsung termasuk membahas perilaku membaca peserta didik yang kurang baik.

Kegiatan tindak lanjut ini dapat diwujudkan dengan pemberian tugas kepada peserta didik untuk menulis versi lain cerita, tugas membaca ekstensif dari berbagai buku di perpustakaan dengan tema yang sama, ataupun melalui kerja kreatif yakni dengan membuat ilustrasi isi cerita dan membuat cerita berdasarkan versi peserta didik.

2. Metode DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*)

a. Tujuan

Secara umum DRTA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan membaca kritis dan reflektif. Secara khusus DRTA bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam (1) menjelaskan tujuan membaca: (2) mengutip, memahami, dan mengasimilasikan informasi, (3) membahas bahan bacaan berdasarkan tujuan membaca (4) menggantungkan keputusan, dan (5) membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca.

b. Rasional

Tierney et al (1996) mengemukakan bahwa DRTA merupakan suatu kritikan terhadap penggunaan metode DRA. Menurut Stauffer (penggagas DRTA) metode DRA kurang memerhatikan keterlibatan peserta didik berpikir tentang bacaan, Dalam pandangannya metode DRA terlampau banyak melibatkan arahan guru memahami bacaan, sedangkan metode DRTA memfokuskan keterlibatan peserta didik dengan teks karena peserta didik harus membuat prediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca.

Metode DRTA diarahkan untuk mencapai tujuan umum agar peserta didik mampu melibatkan proses berpikir ketika membaca sebab pembaca haruslah melibatkan pengalamannya ketika akan merekonstruksi ide-ide pengarang. Rekonstruksi ini dimulai pada saat peserta didik menyusun prediksi atau hipotesis terhadap isi bacaan. Hal ini dilanjutkan ketika peserta didik membaca bacaan sehingga mereka menemukan informasi penting guna membuktikan kebenaran prediksi

atau hipotesis yang dibuatnya. Kegiatan rekonstruksi diakhiri dengan dihasilkan resolusi terhadap keraguan dan keinginan pembaca.

c. Tahapan Metode DRTA

Metode DRTA dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut.

Tahap Prabaca

- 1) Guru memperkenalkan bacaan dengan jalan menyampaikan beberapa informasi tentang isi bacaan.
- 2) Peserta didik membuat prediksi atas bacaan yang akan dibacanya. Jika peserta didik belum mampu, guru harus memancing peserta didik untuk membuat prediksi. Dusahakan dihasilkan banyak prediksi sehingga akan timbul kelompok yang setuju dan kelompok yang tidak setuju. Beberapa pancingan untuk membuat prediksi antara lain:
 - a) Menurut pendapatmu, apa isi wacana yang berjudul “X” ini?
 - b) Bagaimana nasib tokoh cerita dalam cerpen ini?
 - c) Peristiwa apa yang paling penting yang terdapat dalam cerita ini?
 - d) Prediksi mana yang menurutmu paling benar?

Tahap Membaca

- 3) Peserta didik membaca dalam hati wacana untuk mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini guru harus mampu membimbing peserta didik agar melakukan kegiatan membaca untuk menemukan makna bacaan, memerhatikan perilaku baca peserta didik, dan membantu peserta didik yang menemukan kesulitan memahami makna kata dengan cara memberikan ilustrasi kata, bukan langsung menyebutkan makna kata tersebut.
- 4) Menguji prediksi, pada tahap ini peserta didik diharuskan mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Jika prediksi yang dibuat peserta didik salah, peserta didik harus mampu menunjukkan letak kesalahan tersebut dan mampu membuat gambaran baru tentang isi wacana yang sebenarnya.

Tahap Pascabaca

5) Pelatihan keterampilan fundamental. Tahapan ini dilakukan peserta didik untuk mengaktifkan kemampuan berpikirnya. Beberapa kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah menguji kembali cerita, menceritakan kembali cerita, membuat gambar, diagram, ataupun peta konsep bacaan, dan membuat peta perjalanan tokoh (perjalanan yang menggambarkan keberadaan tokoh pada beberapa peristiwa yang dialaminya).

3. Metode ECOLA (*Extending Concept Through Language Activities*)

a. Tujuan

Secara umum ECOLA bertujuan agar siswa mampu memadukan 4 aspek keterampilan berbahasa dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan memonitor pemahamannya atas isi bacaan.

b. Rasional

ECOLA pertama kali dikembangkan oleh Smith-Burke dengan tujuan untuk memfokuskan siswa dalam membangun pola membaca secara alamiah dan kebutuhan untuk memonitor interpretasi yang dihasilkannya. Untuk hal ini, pembelajaran dengan menggunakan metode ECOLA harus benar-benar memerhatikan beberapa pengalaman belajar yang antara lain (1) membaca dengan tujuan yang jelas, (2) menulis respons atas isi bacaan, (3) mendiskusikan ide utama bacaan, dan (4) mengontrol diri melalui pengakuan secara jujur kesulitan yang mereka alami selama pembelajaran, komitmen dalam membuat interpretasi bacaan, dan mendiskusikan metode yang tepat untuk meningkatkan pemahamannya tentang isi bacaan.

c. Tahapan Metode ECOLA

Metode ECOLA dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut.

Tahap Prabaca

1) Guru menyunting tujuan komunikatif.

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan baca yang harus dicapai siswa. Secara jelas guru juga harus memberikan arahan kepada siswa tentang hal apa yang harus direspons oleh siswa, keputusan-keputusan yang harus dibuat siswa, dan menjelaskan bagaimana cara siswa membahas ide-ide kunci (misalnya melalui diskusi). Dengan kata lain, pada tahap ini guru telah menentukan tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa setelah membaca wacana.

Tahap Membaca

2) Membaca dalam hati.

Pada tahap ini siswa membaca dalam hati wacana sejalan dengan tujuan baca dan tugas-tugas baca yang telah dijelaskan oleh guru.

3) Kristalisasi pemahaman melalui kegiatan menulis.

Tahapan ini bertujuan agar siswa mampu memonitor dirinya sendiri tentang seberapa besar pemahamannya terhadap isi bacaan. Siswa harus menuliskan kesulitan-kesulitannya dalam memahami bacaan serta mengemukakan ketidakpahamannya atas isi bacaan. Selanjutnya, siswa membuat respons sejalan dengan tujuan dan tugas-tugas yang diberikan guru pada tahap prabaca. Jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan/tugas, mereka harus menulis segala sesuatu yang membuatnya bingung dan tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut, Yakinkan kepada siswa bahwa seluruh isi respons tersebut bersifat rahasia.

4) mendiskusikan materi bacaan.

Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Tugas mereka adalah untuk membuat interpretasi atas wacana yang telah dibacanya sejalan dengan tujuan dan tugas yang diberikan guru. Pada tahap ini siswa harus membandingkan respons yang ditulisnya dan jika perlu mengubah simpulan awal yang telah dibuatnya. Sekadar

catatan, pada tahap ini siswa yang tidak mampu membuat respons secara benar pada saat tahap ke-3 akan berusaha menggali pemahaman dari temannya sehingga ketika ia mulai mampu memahami isi bacaan mereka harus membuat simpulan baru atas pemaknaan isi bacaan.

Tahap Pascabaca

5) Menulis dan membandingkan hasil interpretasi.

Pada tahap ini siswa secara kelompok atau individu menyusun interpretasi kedua atas isi wacana sebagai hasil diskusi. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya dibacakan di depan kelas dan ditanggapi oleh siswa dari kelompok lain. Jika ditemukan hal-hal yang masih keliru, siswa harus mampu memperbaiki tulisannya.

4. Metode *Request Prosedure (Reciprocal Question)*

a. Tujuan

Secara umum *ReQuest* bertujuan agar meningkatkan kemampuan siswa dalam (1) menyusun pertanyaan bacaan dan mengembangkan perilaku bertanya secara mandiri, (2) mengadopsi aktivitas aktif dalam memperoleh sikap baca yang baik, (3) memperolayi tujuan membaca yang rasional, dan (4) mengembangkan keterampilan membaca pemahaman.

b. Rasional

Manzo sebagai penggagas *ReQuest* menyatakan bahwa walaupun pertanyaan dan tujuan membaca yang disusun guru memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami bacaan, kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan sendiri, dan menentukan tujuan bacanya sendiri memiliki peranan yang lebih penting dalam membangun kemampuan membaca pemahaman siswa. Kedua keterampilan ini menurutnya mampu memfasilitasi siswa guna secara aktif memperoleh sikap baca dan kemampuan untuk menguji alternatif metode baca yang dipilih sekaligus menentukan secara tepat dari mana informasi berasal. Berkaitan dengan kenyataan ini, dia menyatakan

bahwa metode baca ini akan mampu membimbing siswa dalam mentransfer kemampuan memecahkan masalah yang dibutuhkan pada setiap konteks bacaan yang berbeda.

c. Tahapan Metode *ReQuest*

Metode *ReQuest* dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut.

Tahap Prabaca

1) Guru Mempersiapkan bahan bacaan.

Tahapan ini bertujuan untuk menyiapkan berbagai bahan bacaan yang dibutuhkan dalam pembelajaran sejalan dengan tingkat baca siswa, tujuan membaca yang diharapkan, dan tingkat kemampuan siswa dalam membuat prediksi.

2) Mengembangkan keterbacaan metode.

Tahapan ini bertujuan untuk memperkenalkan metode *ReQuest* kepada para siswa sehingga para siswa memahami benar penerapannya dalam kegiatan baca yang akan dilaksanakannya. Selain itu pada tahapan ini perlu dilakukan kegiatan yang bertujuan untuk (1) mengembangkan minat siswa terhadap penggunaan metode *ReQuest*, (2) memperkenalkan kosakata terpilih, (3) mengembangkan skemata siswa yang bertalian dengan isi bacaan, (4) memberikan pemahaman terhadap siswa tentang peran dan tahapan metode *ReQuest*.

3) Mengembangkan perilaku bertanya pada para siswa.

Pada tahapan ini guru dan siswa sama aktif untuk melakukan berbagai aktivitas guna mampu menumbuhkan kebiasaan bertanya sebelum melaksanakan kegiatan membaca. Kegiatan ini dilakukan terhadap penggalan wacana awal (wacana yang disajikan bukan wacana utuh, melainkan hanya penggalan wacana bagian awal). Beberapa aktivitas tersebut antara lain (1) membaca dalam hati kalimat pertama dari penggalan wacana terpilih, (2) siswa bertanya kepada guru, (3) guru merespons pertanyaan siswa dengan menjawab pertanyaan, (4) guru membantu siswa membuat pertanyaan yang lebih bermutu atau

membetulkan pertanyaan siswa yang keliru (keluar dari konteks wacana), (5) siswa membaca seluruh penggalan wacana yang diterimanya, dan (6) guru bertanya kepada siswa beberapa pertanyaan dengan menggunakan berbagai jenis pertanyaan sebagai model bagi siswa nantinya ketika akan menyusun pertanyaan. Pada tahap ini guru harus banyak memberikan pujian bagi siswa yang mengajukan pertanyaan dengan menggunakan pernyataan "pertanyaan yang bagus", "saya juga ingin bertanya sebaik kamu", atau "saya sungguh terkesan dengan pertanyaanmu", dan sebagainya.

4) Mengembangkan perilaku siswa membuat prediksi.

Pada tahap ini siswa membuat berbagai prediksi atas isi bacaan. Tugas guru adalah memvalidasi kebenaran prediksi yang dibuat siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berguna untuk membangun keyakinan siswa atas prediksi yang disusunnya. Beberapa pertanyaan tersebut di antaranya "Mengapa kamu berprediksi demikian?", "Menurutmu apa yang akan terjadi kemudian", "Mengapa kamu berpikir demikian? Coba baca lagi wacana tersebut!" Jika seluruh siswa telah mampu menyusun prediksi yang masuk akal, guru membagikan wacana utuh dan menyuruh siswa untuk membaca dalam hati seluruh wacana tersebut.

Tahap Membaca

5) Membaca dalam hati.

Pada tahap ini siswa membaca dalam hati wacana utuh yang diterimanya. Pada tahap ini guru membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca tetapi tidak sampai mengganggu aktivitas yang dilakukan siswa dan tidak mengganggu kegiatan berpikir yang sedang siswa lakukan.

6) Membuat simpulan isi wacana.

Setelah siswa selesai membaca, ajak siswa untuk menguji prediksi yang dibuatnya. Berdasarkan prediksi ini, siswa selanjutnya diarahkan mampu membuat simpulan isi bacaan.

Tahap Pascabaca

7) Tahap tindak lanjut.

Pada tahap ini siswa diharapkan menyampaikan ringkasan isi bacaan secara lisan. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah menyuruh siswa membuat wacana lain sejenis, menyusun cerita berdasarkan versinya, dan atau mengubah cerita ke dalam bentuk wacana lain.

5. Metode KWL (*Know-Want to Know-Learned*)

a. Tujuan

Secara umum KWL menyajikan tiga langkah prosedur baca yang membantu guru lebih responsif dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan ketika membaca wacana ekspositori. Metode KWL sangat berguna untuk membiasakan siswa menentukan tujuan membaca sebelum membaca dan mengaktifkan siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca.

b. Rasional

KWL diciptakan atas dasar bahwa membaca akan berhasil jika diawali dengan kepemilikan skemata atas isi bacaan. Oleh sebab itu, metode ini dikembangkan oleh Ogle untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. Metode KWL melibatkan 3 langkah dasar yang menuntun siswa dalam memahami sebuah wacana. Tiga langkah dasar dalam KWL ini berisi berbagai kegiatan yang berguna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa diantaranya curah pendapat, menentukan kategori dan organisasi ide, menyusun pertanyaan secara spesifik, dan mengecek hal-hal yang ingin diketahui/dipelajari siswa dari sebuah bacaan.

c. Tahapan Metode KWL

Metode KWL dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut.

Tahap Prabaca

1) Tahap *Know* (Apa yang saya ketahui)

Langkah pertama ini terdiri atas dua tahap yakni curah pendapat dan menghasilkan kategori ide. Curah pendapat dilakukan guna menggali berbagai pengetahuan yang telah siswa miliki tentang topik bacaan. Berdasarkan curah pendapat tersebut, selanjutnya guru membimbing siswa guna dapat membuat kategori ide yang mungkin terkandung dalam wacana yang akan dibacanya.

2) Tahap *What I want to learn* (W) (apa yang ingin saya ketahui)

Pada tahap ini, guru menuntun siswa menyusun tujuan khusus membaca. Dari minat, rasa ingin tahu, dan ketidakjelasan yang ditimbulkan selama langkah pertama. Guru mengajak siswa untuk membuat berbagai pertanyaan yang jawabannya ingin diketahui siswa. Selanjutnya guru memformulasikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa dan kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan sebagai tujuan membaca.

Tahap Membaca

3) Tahap *What I Have Learned* (L)

Pada tahap ini diawali dengan kegiatan siswa membaca dalam hati wacana ekspositoris yang diberikan guru. Kegiatan merupakan tindak lanjut untuk menentukan, memperluas, dan menentukan seperangkat tujuan membaca. Setelah selesai membaca, siswa menuliskan semua hal yang telah diperolehnya dari kegiatan membaca sesuai dengan pertanyaan yang diajukannya pada tahap sebelumnya. Dalam kegiatan ini, guru membantu siswa mengembangkan perencanaan untuk menginvestigasi pertanyaan-pertanyaan yang tersisa.

Tahap Pascabaca

4) Tahap tindak lanjut.

Pada tahap ini berbagai pertanyaan yang tidak dapat siswa jawab setelah mereka membaca dibahas guru bersama siswa dalam diskusi kelas. Setelah semua prioritas baca tuntas, jelas, dan lengkap, guru dapat menugaskan siswa menceritakan isi bacaan, baik secara lisan maupun tulisan sebagai bentuk kegiatan tindak lanjut.

6. Metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

a. Tujuan

Metode CIRC pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya. Metode CIRC dapat membantu guru memadukan kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan integratif dalam pelaksanaan pembelajaran membaca.

b. Rasional

Metode CIRC sebenarnya merupakan hasil pengembangan pembelajaran kooperatif TAI (Slavin, 2005). Pembelajaran membaca dengan metode CIRC terdiri atas tiga unsur penting yakni kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa menulis terpadu. Dalam semua aktivitas ini siswa belajar dalam kelompok belajar yang heterogen. Semua kegiatan melibatkan siklus reguler yang melibatkan presentasi dari guru, latihan tim, latihan independen, prapenilaian teman, latihan tambahan, dan tes.

Slavin (2005) mengemukakan unsur utama CIRC sebagai berikut.

- 1) Kelompok pembaca. Para siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok pembaca yang terdiri atas dua sampai tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka yang heterogen. Proses pembentukan kelompok seharusnya ditentukan oleh guru agar kemampuan baca para siswa dalam satu kelompok benar-benar berbeda satu sama lain.

- 2) Kelompok membaca. Siswa ditempatkan berpasangan di dalam kelompok baca mereka. Selanjutnya pasangan ini dibagi ke dalam kelompok yang terdiri atas pasangan-pasangan dari dua kelompok membaca yang berbeda, misalnya suatu kelompok mungkin beranggotakan dua siswa yang memiliki kemampuan membaca tinggi dan dua orang siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah.
- 3) Aktivitas menceritakan kembali. Siswa menggunakan cerpen atau novel sebagai bahan bacaan kegiatan kelompok. Cerita tersebut diperkenalkan dan didiskusikan dalam kelompok membaca melalui guru sekitar 20 menit. Pada saat kegiatan ini, guru menyusun tujuan membaca, memperkenalkan kosakata baru, meninjau ulang kosakata lama, membahas cerita setelah siswa membacanya, dan lain sebagainya. Secara umum diskusi mengenai cerita ini harus disusun untuk menekankan kemampuan-kemampuan tertentu seperti membuat dan mendukung prediksi cerita serta memahami komponen struktur cerita misalnya masalah/konflik, alur, dan pemecahan masalah yang terkandung dalam cerita tersebut..

c. Tahapan Metode CIRC

Pembelajaran membaca dengan menggunakan metode CIRC dapat dikemukakan berikut.

Tahap Prabaca

- 1) Guru memperkenalkan cerita yang akan anak baca.
- 2) Setelah cerita diperkenalkan, siswa diberikan paket cerita yang terdiri atas bacaan dan serangkaian kegiatan yang harus mereka lakukan dalam kelompoknya.

Tahap Membaca

- 3) Membaca berpasangan. Pada tahap ini siswa membaca cerita dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca keras cerita tersebut bersama pasangan. Ketika rekannya membaca, pendengar mengikuti dan membetulkan setiap kesalahan yang dibuat si pembaca. Guru

memberikan penilaian atas kinerja siswa secara berkeliling dan mendengarkan mereka membaca.

- 4) Menuliskan struktur cerita. Pada tahap ini siswa menerima pertanyaan dari guru, seputar masalah cerita misalnya karakter, alur, latar, konflik, dan pemecahan masalah yang terkandung dalam cerita. Setelah siswa membaca setengah dari cerita, siswa diperintahkan berhenti membaca dan diperintahkan untuk melakukan kerja analisis atas berbagai pertanyaan di atas. Selanjutnya siswa diminta menentukan prediksi akhir cerita tentang bagaimana cerita itu akan berakhir atau bagaimana konflik cerita dapat diatasi/dipecahkan. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah dengan meminta siswa menuliskan akhir cerita berdasarkan prediksi mereka. Pada saat akhir cerita siswa diminta merespons isi keseluruhan cerita dan menuliskan beberapa paragraf tentang topik yang berkaitan dengan isi cerita tersebut.
- 5) Membaca nyaring. Para siswa diminta untuk menemukan kata-kata sulit yang terdapat dalam cerita dan membacakannya secara nyaring tanpa canggung dan ragu-ragu. Para siswa berlatih mengucapkan kata-kata sulit tersebut bersama rekannya. Siswa yang telah dapat membaca kata tersebut dengan benar melatih rekannya dalam kelompok agar mampu membaca.
- 6) Makna kata. Berbagai kata sulit yang mereka temukan dalam cerita selanjutnya ditentukan maknanya. Daftar kata sulit dan maknanya dapat pula diberikan guru secara langsung pada kelompok membaca. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara meminta siswa membuka kamus, memparafrasekan kata-kata sulit tersebut, atau menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat.

Tahap Pascabaca

- 7) Menceritakan kembali cerita. Setelah seluruh cerita dibaca dan dibahas dalam kelompok, siswa diminta membuat sinopsis cerita.

- 8) Pemeriksaan oleh pasangan. Sinopsis yang dibuat siswa selanjutnya ditukarkan kepada temannya sehingga satu sama lain dapat mengecek ketepatan sinopsis yang dibuat rekannya. Jika para siswa telah menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir tugas siswa yang mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan tugas tersebut.
- 9) Tes. Pada tahap ini siswa diberi tes tentang pemahaman isi cerita, menuliskan kalimat dari daftar kosakata sulit, dan membaca daftar tersebut secara nyaring di depan guru. Pada saat tes siswa tidak boleh saling membantu. Hasil tes merupakan unsur utama skor tim.

7. Metode OK4R (*Overview, Key, Read, Recall, Reflect, Review*)

a. Tujuan

Secara umum OK4R bertujuan untuk membantu siswa dalam (1) mengaktifkan dirinya dalam mempelajari sebuah konsep melalui kegiatan merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi tahapan belajar yang dilaksanakannya, dan (2) menggunakan proses menulis sebagai alat untuk mempelajari teks bacaan.

b. Rasional

Waltel Pauk sebagai pencetus metode ini menyatakan bahwa proses belajar akan berhasil jika siswa secara aktif menentukan sendiri tujuan belajar yang akan dilaksanakannya. Dalam menentukan tujuan ini siswa harus menentukan kata-kata kunci, menjelaskan kata kunci berdasarkan hasil membaca, dan terakhir melakukan *review* atas keseluruhan tahapan belajar yang dilaluinya. Keseluruhan tahapan tersebut diyakini akan mampu menanamkan informasi dalam ingatan jangka panjang sehingga siswa akan terus mengingat isi bacaan.

c. Tahapan Metode OK4R

Sesuai dengan namanya, metode OK4R dilaksanakan dalam enam tahapan yakni (1) membaca sekilas, (2) menentukan kata kunci, (3) membaca dalam hati, (4) menceritakan isi, (5) merefleksi hasil membaca,

dan (6) meninjau kembali. Tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode OK4R sebagai berikut.

Tahap Prabaca

1) Mempersiapkan bahan bacaan.

Guru mempersiapkan buku/bacaan ilmiah yang akan dibaca siswa. Selanjutnya, guru juga memperkenalkan wacana tersebut.

2) Siswa membaca sekilas wacana.

Siswa membaca sekilas wacana yang diberikan guru.

3) Menyusun kata kunci.

Berdasarkan hasil membaca sekilas yang dilakukannya, siswa menyusun beberapa kata kunci yang akan dijabarkannya setelah melaksanakan kegiatan membaca yang sesungguhnya. Kata kunci tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan.

Tahap Membaca

4) Membaca dalam hati.

Guna menjawab pertanyaan yang diajukannya, siswa membaca dalam hati wacana yang diberikan guru. Kegiatan baca sebaiknya dilakukan dengan cara membaca cepat. Jika menemukan jawaban, siswa membaca lambat wacana agar jawaban tersebut dapat diingat.

5) Menceritakan kembali.

Pada tahap ini siswa menyusun jawaban pertanyaan dan selanjutnya menceritakan kembali isi wacana tanpa melihat wacana. Kata-kata kunci yang diajukan dapat dijadikan panduan dalam menceritakan kembali isi wacana. Proses menceritakan kembali dapat dilakukan dengan cara lisan ataupun tulisan.

Tahap Pascabaca

6) Refleksi.

Pada tahap ini siswa membandingkan informasi yang telah diperolehnya/skemata dengan informasi baru yang didapatkan dari

hasil membaca dan mencentakan kembali. Proses berpikir kreatif sangat berperan dalam tahapan ini, yakni siswa harus mampu mengembangkan pengetahuan baru di atas pengetahuan lama yang telah dimilikinya.

7) Meninjau ulang.

Pada tahap ini siswa menceritakan kembali pemahaman isi wacana dan untuk meyakinkan siswa dapat membaca sekilas kembali wacana yang diberikan guru atau sebaiknya hanya melihat catatan yang dihasilkannya pada tahap mengembangkan jawaban pertanyaan.

8. Metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)

a. Tujuan

Secara umum PQ4R bertujuan untuk membantu siswa dalam (1) mengaktifkan dirinya dalam mempelajari sebuah konsep melalui kegiatan merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi tahapan belajar yang dilaksanakannya, dan (2) menggunakan proses menulis sebagai alat untuk mempelajari teks bacaan.

b. Rasional

Thomas dan Robinson sebagai pencetus metode ini menyatakan bahwa proses belajar dengan menggunakan metode ini akan meningkatkan kemampuan pemahaman yang tinggi yang dilandasi oleh konsentrasi yang baik pada saat membaca dan mampu digunakan untuk mengingat informasi dalam jangka waktu yang cukup lama. Metode ini dapat digunakan untuk membaca semua jenis wacana.

PQ4R dilahirkan atas asumsi bahwa pembaca dapat mengembangkan keterampilan membacanya melalui pemahaman struktur bacaan dan identifikasi kata kunci. Penerapan PQ4R akan membimbing pembaca mampu melakukan aktivitas baca melalui tahapan membaca yang benar sehingga akan lebih mudah memahami materi dan mampu mengingatnya dalam jangka waktu yang cukup lama.

c. Tahapan Metode PQ4R

Metode PQ4R dilaksanakan dalam enam tahapan yakni (1) membaca sekilas, (2) membuat pertanyaan, (3) membaca dalam hati, (4) merefleksi, (5) menceritakan kembali, dan (6) meninjau ulang wacana. Tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode PQ4R adalah sebagai berikut.

Tahap Prabaca

1) Mempersiapkan bahan bacaan.

Guru mempersiapkan wacana yang akan dibaca siswa. Selanjutnya, guru secara sepintas memperkenalkan wacana tersebut. Guru juga harus memperkenalkan metode ini kepada siswa melalui penjelasan dan pemberian pedoman atau langkah-langkah PQ4R kepada masing-masing siswa.

2) Siswa membaca sekilas wacana.

Siswa membaca sekilas wacana yang diberikan guru.

3) Menyusun pertanyaan.

Berdasarkan hasil membaca sekilas yang dilakukannya, siswa menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui proses membaca.

Tahap Membaca

4) Membaca dalam hati.

Guna menjawab pertanyaan yang diajukannya, siswa membaca dalam hati wacana yang diberikan guru. Kegiatan baca sebaiknya dilakukan dengan cara membaca cepat. Jika menemukan jawaban, siswa membaca lambat wacana dan diperbolehkan sambil menulis jawaban tersebut.

5) Refleksi.

Pada tahap ini siswa membandingkan informasi yang telah diperolehnya/skemata dengan informasi baru yang didapatkan dari hasil membaca. Proses berpikir kreatif sangat berperan dalam tahapan

ini, yakni siswa harus mampu mengembangkan pengetahuan baru di atas pengetahuan lama yang telah dimilikinya.

6) Menceritakan kembali.

Pada tahap ini siswa menyusun jawaban pertanyaan sebagai hasil perpaduan antara pengetahuan lama yang dimilikinya dengan informasi baru yang diperoleh dari kegiatan membaca. Selanjutnya menceritakan kembali isi wacana tanpa melihat wacana.

Tahap Pascabaca

7) Meninjau ulang.

Pada tahap ini siswa menceritakan kembali pemahaman isi wacana dan untuk meyakinkan siswa dapat membaca sekilas kembali wacana yang diberikan guru atau sebaiknya hanya melihat catatan yang dihasilkannya pada tahap menjawab pertanyaan.

9. Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Rreview*)

a. Tujuan

Secara umum SQ3R adalah metode pembelajaran membaca yang terdiri atas lima langkah yakni *survey, question, read, recite*, dan *review* yang sangat tepat digunakan sebagai metode membaca bahan bacaan ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama penerapan metode ini adalah (1) untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan, dan (2) mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang.

b. Rasional

Francis Robinson ketika meneliti tentang tingkat membaca siswa-siswanya, menemukan fakta bahwa para siswanya hanya mampu mengingat setengah dari apa yang telah mereka baca. Ini adalah kenyataan yang menyedihkan bagi siswa, baik siswa sekolah dasar maupun sekolah tingkat atas. Untuk memecahkan masalah ini, Robinson menggunakan metode belajar SQ3R sebagai metode untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan jangka panjang. Metode ini sangat baik untuk memberikan dorongan bagi siswa dalam proses belajar.

c. Tahapan Metode SQ3R

Tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R adalah sebagai berikut.

Tahap Prabaca

1) Survey

Siswa diminta untuk meneliti judul, paragraf pertama, dan gambar kemudian membaca kata pengantar dan paragraf terakhir atau rangkuman. Pada tahap survei yang dilakukan siswa hanya membaca judul dan ide utama untuk memberikan pembaca gambaran luas isi bacaan dan struktur bacaan.

2) Question

Setelah meneliti bacaan, pada tahap ini siswa harus menggunakan informasi yang diperolehnya dari judul dan ide utama untuk menyusun pertanyaan. Pertanyaan yang disusun hendaknya diambil dari bagian bacaan waktu siswa membaca dengan susunan sebagaimana susunan wacana tersebut.

Tahap Membaca

3) Read

Tahap membaca dilakukan oleh siswa untuk menemukan lokasi jawaban untuk pertanyaan yang telah dibuatnya. Membaca disini tidak berarti melihat setiap kata atau setiap baris dari semua paragraf. Pada tahap ini siswa harus mengaplikasikan aktivitas membaca lompat, membaca layap, dan mengulang membaca bahan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan. Tujuan kegiatan membaca ini adalah untuk mencari informasi guna menjawab pertanyaan. Siswa harus dibiasakan membaca secara fleksibel artinya kecepatan membaca disesuaikan dengan jenis informasi yang harus diperolehnya dari bacaan.

4) *Recite*

Setelah siswa menemukan jawaban untuk setiap pertanyaan, siswa harus menyusun ringkasan isi bacaan berdasarkan jawaban yang dibuatnya dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Kegiatan ini sangat penting untuk meyakinkan pemahaman siswa tentang apa yang diperolehnya selama kegiatan membaca. Untuk dapat mengingat informasi penting, siswa disarankan untuk menulis tiap ide pokok paragraf yang terdapat dalam bahan bacaan.

Tahap Pascabaca

5) *Review*

Pada tahap ini siswa diminta melihat kembali bahan bacaan dan membandingkan tulisannya dengan bahan bacaan yang sebenarnya. Jika terdapat kesalahan, siswa harus memperbaiki tulisannya sesuai isi bahan bacaan tersebut.

10. Metode Jigsaw

a. Tujuan

Pembelajaran Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran membaca yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Kegiatan belajar Jigsaw menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara sehingga selain meningkatkan kemampuan membaca siswa juga dapat meningkatkan tiga keterampilan berbahasa yang lain.

b. Rasional

Metode Jigsaw merupakan metode pembelajaran membaca yang diturunkan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model belajar kooperatif tipe Jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat melakukan kerja sama dengan anggota kelompoknya dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi. dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa didorong untuk lebih aktif dan setiap

pembelajaran yang dilakukannya pun akan lebih bermakna. Dalam Jigsaw, guru memerhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi

c. Tahapan Metode Jigsaw

Tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw sebagai berikut.

Tahap Prabaca

1) Tahap pembentukan kelompok

Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen. Pembentukan kelompok siswa tersebut dapat dilakukan oleh guru berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti kemampuan akademis siswa ataupun karakteristik lainnya. Selanjutnya guru mulai membagi tugas baca yang harus dilakukan siswa pada setiap kelompok, baik ahli maupun kelompok asal.

Tahap Membaca

2) Tahap kerja kelompok ahli

Pada tahap ini setelah siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, di dalam Jigsaw ini setiap anggota kelompok diberi tugas untuk mempelajari suatu materi tertentu. Kemudian siswa atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing yang mempelajari suatu materi yang sama bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain dalam kelompok ahli. Materi tersebut didiskusikan sehingga masing-masing perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

3) Tahap kerja kelompok asal

Pada tahap ini masing-masing perwakilan kelompok kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan pada teman satu kelompoknya mengenai materi yang telah didiskusikan pada kelompok ahli, sehingga semua anggota kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan oleh guru.

Tahap Pascabaca

4) Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi siswa diberi tes/kuis oleh guru dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan yang telah dimiliki siswa dalam memahami suatu materi dengan metode belajar kooperatif tipe jigsaw. Setelah kuis selesai, dilakukan perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok serta menentukan tingkat penghargaan pada kelompok.

D. Pembelajaran Membaca Pemahaman Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan daerah tertentu yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan diikuti oleh masyarakatnya. Menurut Isnendes (2011:60) kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan dan adat kebiasaan atau etika yang diwariskan sebagai perilaku manusia dalam kehidupan dalam satu komunitas. Contoh kearifan lokal adalah suatu gagasan, nilai-nilai, pandangan daerah yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, berdaya guna tertanam dan diikuti oleh masyarakat daerah setempat sebagai cara untuk menghadapi tantangan pengaruh dari luar.

Unsur-unsur kebudayaan yang ditransmisi melalui pendidikan meliputi nilai-nilai budaya, adat istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup, dan berbagai konsep hidup lainnya yang ada dalam masyarakat. Selain itu juga

berbagai kebiasaan sosial, sikap, dan tingkah laku yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan para anggota dalam masyarakat tersebut.

Keanekaragaman Indonesia bukan saja karena terdiri dari sekitar 17.500 pulau yang dihubungkan oleh lautan, melainkan juga karena kekayaan etnis, suku, bahasa, budaya, agama, dan kebiasaan. Karena kemajemukan itu, Indonesia sering dikatakan sebagai negara yang multikultural. Keunikan dan kekhasan budaya tertentu merupakan potensi yang dapat diolah untuk menembus budaya global masa kini. Contoh kearifan lokal adalah suatu gagasan, nilai-nilai, pandangan daerah yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, berdaya guna tertanam dan diikuti oleh masyarakat daerah setempat sebagai cara untuk menghadapi tantangan pengaruh dari luar (Isnendes, 2011:61).

Karya sastra nusantara, seperti cerita rakyat, ungkapan, pantun, nyanyian, legenda, tarian, permainan tradisional, upacara-upacara adat, dan pakaian, serta makanan merupakan ragam dari kearifan lokal nusantara yang dimiliki setiap daerah. Rosidi (2011:36) mengatakan kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat banyak hanyut dan hilang sehingga tidak dapat digunakan untuk memperkaya budaya nasional. Dengan demikian, masyarakat perlu diberi pemahaman tentang nilai kearifan lokal yang mereka miliki sebagai identitas jati diri mereka.

Nilai kearifan lokal tersebut menjadi kekayaan yang mereka miliki agar terus terjaga dan lestari. Pemanfaatan kemajuan teknologi dalam pembelajaran bukan berarti menjauhkan siswa dari identitas kebangsaan. Siswa akan tetap mengenal identitas kebangsaannya dengan mengintegrasikan fungsi-fungsi kearifan lokal dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca, khususnya membaca pemahaman dapat ditanamkan fungsi-fungsi kearifan lokal melalui pemberian wacana bertemakan kearifan lokal pada proses pembelajaran dan tes membaca pemahaman.

BAB IV

Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Kearifan Lokal

A. Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Membaca

Weeden dkk (2003) menjelaskan bahwa sebuah standard proses pembelajaran hanya dapat dibentuk melalui penilaian yang baik. Lebih lanjut mereka menyarankan bahwa melalui pemanfaatan penilaian inilah akan terbentuk standar proses pembelajaran sekaligus terbentuk standar hasil pembelajaran yang diharapkan. Melihat kondisi ini penggunaan penilaian khususnya penilaian autentik sangat berpotensi dalam mengembangkan mutu proses dan hasil pembelajaran disamping membentuk karakter pada diri siswa.

Senada dengan pendapat di atas, Lickona (2004) secara jelas mengatakan bahwa pembelajaran yang berorientasi proses akan mampu mengembangkan karakter sekaligus mengembangkan kemampuan akademik siswa. Selanjutnya Wormeli (2006) menyatakan guna mengembangkan proses pembelajaran yang demikian diperlukan penilaian model penilaian autentik.

Pada pembelajaran membaca diperlukan rancangan model penilaian autentik. Model ini akan menekankan bagaimana menilai aktivitas membaca yang dilakukan siswa selama pembelajaran membaca di dalam kelas. Aktivitas membaca yang dimaksud adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan siswa, baik pada tahap prabaca, tahap membaca, maupun tahap pascabaca. Jenis aktivitas membaca ini akan sangat bergantung pada strategi membaca yang digunakannya. Menurut Abidin (2012) ada beberapa tahap penilaian autentik dalam pembelajaran membaca pemahaman. Tahap-tahap pembelajaran sebagai berikut.

1. Penilaian Autentik pada Tahap Prabaca

Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan teks bacaan. Teks bacaan sebagai bahan pembelajaran membaca sebaiknya memiliki karakteristik yang jelas sehingga layak bila digunakan

sebagai latihan pengenalan kata sampai pada strategi-strategi membaca. Teks yang dipilih sebagai bahan bacaan yang berisi kata-kata, kalimat, dan paragraf yang tampak teks yang utuh.

Beberapa kegiatan prabaca yang dilakukan siswa selama pembelajaran antara lain dikemukakan Hadley (2001) bahwa minimalnya ada 3 kegiatan prabaca yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran membaca yakni (1) curah pendapat untuk membangkitkan ide yang memiliki kemungkinan besar ada dalam teks; (2) melihat judul tulisan, *headline* bacaan, grafik, gambar, atau unsur visual lain yang ada dalam bacaan; dan (3) merumuskan prediksi isi bacaan. Nuttall (1996) dan Cox (1991) menambahkan beberapa kegiatan prabaca yang dapat dilakukan antara lain (1) menyusun pertanyaan pemandu; (2) pembuatan peta konsep; (3) simulasi sebelum membaca; dan (4) menulis sebelum membaca.

Selain beberapa kegiatan di atas, terdapat kegiatan prabaca lain yaitu (1) mencari kata sulit dan artinya; (2) membangkitkan skemata; (3) menyusun hal-hal yang ingin diketahui selama membaca; (4) eksplorasi media; dan (5) simulasi isi bacaan. Berbagai kegiatan ini pada dasarnya mengarahkan siswa untuk mampu membaca berdasarkan tujuan, berbasis skemata, dan dilandasi motivasi untuk mengetahui isi bacaan lebih lanjut.

Selanjutnya, guru dapat melakukan kegiatan penilaian autentik prabaca dengan menyediakan lembar kerja siswa yang di dalamnya harus memuat berbagai aktivitas yang harus dilakukan siswa. Lembar kerja berfungsi sebagai bukti kinerja siswa yang dapat diketahui bukan saja oleh guru melainkan oleh siswa, orang tua, dan pemerhati pendidikan yang bermaksud mengetahui ada atau tidaknya bukti tersebut. Lembar kerja siswa adalah instrumen pembelajaran yang berisi seperangkat prosedur belajar yang harus dilakukan siswa dan catatan hasil belajar pada tiap langkah pembelajaran. Lembar kerja disini bukan berisi soal-soal.

Bentuk lembar kerja siswa yang dibuat guru dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa. Dalam penyusunan lembar kerja itu sendiri minimalnya ada dua hal yang harus diperhatikan. Yang pertama dan yang

terpenting adalah menentukan indikator kemampuan autentik yang ditunjukkan siswa yang akan diukur dan yang kedua adalah penentuan skor pada masing-masing indikator tersebut. Hal ini berarti kita harus menguasai betul tentang konsep dan aplikasi rubrik penilaian. Sekali lagi jenis lembar kerja dalam kegiatan prabaca dapat dikreasi sendiri oleh guru sesuai metode membaca yang dipilihnya. Sebagai contoh berikut disajikan beberapa contoh lembar kerja prabaca beserta indikator dan skor penilaiannya.

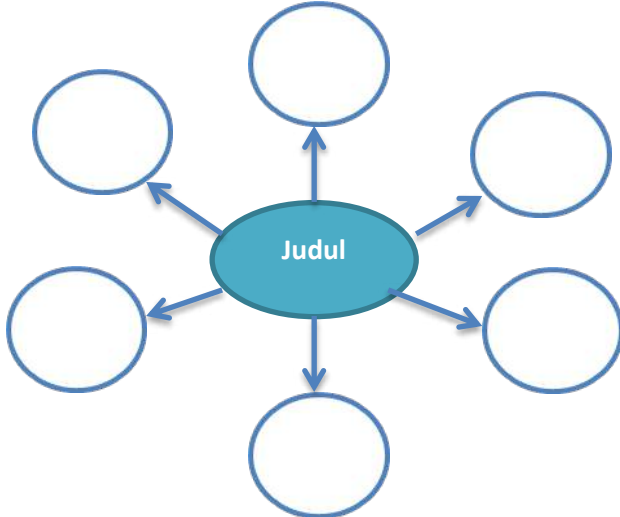
a. Lembar Kerja Pemandu: Pertanyaan Pemandu

LEMBAR KERJA PROSES PRABACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	:
Tulislah 5 pertanyaan yang Anda ingin ketahui dari bacaan berdasarkan kegiatan membaca sekilas yang telah Anda lakukan tadi!	
1.	_____
2.	_____
3.	_____
4.	_____
5.	_____

b. Lembar Kerja Prabaca: Prediksi Cerita

LEMBAR KERJA PROSES PRABACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	:
Tulislah prediksi Anda tentang isi bacaan selanjutnya berdasarkan isi awal bacaan yang telah Anda baca!	
1.	_____
2.	_____
3.	_____
4.	_____
5.	_____

c. Lembar Kerja Prabaca: Peta Konsep

LEMBAR KERJA PROSES PRABACA	
Nama :	
Kelas :	
Nama Sekolah :	
Tulislah gambaran umum isi bacaan yang akan Anda baca berdasarkan survey bacaan yang telah Anda lakukan!	
 <pre> graph TD A((Judul)) --> B(()) A --> C(()) A --> D(()) A --> E(()) A --> F(()) A --> G(()) </pre>	

d. Lembar Kerja Prabaca: Penggalan Skemata

LEMBAR KERJA PROSES PRABACA	
Nama :	
Kelas :	
Nama Sekolah :	
1. Tulislah 5 hal yang Anda telah ketahui tentang isi bacaan yang akan kita bahas! _____ _____ _____ _____ _____ 2. Tulislah 5 hal yang ingin Anda ketahui dari isi bacaan! _____ _____ _____ _____ _____	

Setelah menentukan bentuk lembar kerja di atas, selanjutnya kita menentukan indikator dan skor yang akan diberikan terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa. Indikator dan skor yang dibuat dapat sangat sederhana dengan skor yang ditentukan sendiri. Pembuatan rubrik penilaian

ini sepenuhnya diserahkan pada kebijakan guru. Sebagai contoh berikut disajikan panduan penilaian aktivitas membuat prediksi sebagai berikut.

a. Rubrik Penilaian: Prediksi Cerita

4 (Sangat Baik)	- Prediksi yang dibuat lengkap - Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana - Prediksi yang dibuat disusun dengan urutan yang benar
3 (Baik)	- Prediksi yang dibuat lengkap - Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar
2 (Cukup Baik)	- Prediksi yang dibuat lengkap - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar
1 (Kurang Baik)	- Prediksi yang dibuat kurang lengkap - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar

b. Rubrik Penilaian: Membuat Pertanyaan/Mengisi Peta Konsep/Penggalian skemata

4 (Sangat Baik)	- Siswa membuat 5 pertanyaan dengan lengkap - Pertanyaan berhubungan dengan isi bacaan - Pertanyaan bersifat logis dan dapat dijawab
3 (Baik)	- Siswa membuat 5 pertanyaan dengan lengkap - Pertanyaan berhubungan dengan isi bacaan - Pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab
2 (Cukup Baik)	- Siswa membuat 3-4 pertanyaan - Pertanyaan berhubungan dengan isi bacaan - Pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab
1 (Kurang Baik)	- Siswa membuat 1-2 pertanyaan dengan lengkap - Pertanyaan kurang berhubungan dengan isi bacaan - Pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab

2. Penilaian Autentik pada Tahap Membaca

Setelah kegiatan prabaca dilaksanakan kegiatan inti pembelajaran membaca. Tahapan ini sering disebut tahapan membaca. Pada tahap ini banyak sekali variasi yang dapat dilakukan guru sejalan dengan metode pembelajaran membaca yang dipilih guru atau siswa. Beberapa aktivitas umum yang dilakukan siswa selama membaca beserta penilaian aktivitasnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukannya pada tahap pramembaca.
- b. Siswa menuliskan ide-ide utama bacaan.
- c. Siswa menguji/mengoreksi prediksi bacaan yang telah dibuatnya.
- d. Siswa memberikan tanda berupa garis bawah/atau penanda lain yang menunjukkan bagian penting wacana.
- e. Siswa mencari kata-kata sulit.
- f. Siswa menuliskan struktur cerita.
- g. Siswa menuliskan kutipan dari isi bacaan dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai kegiatan membaca di atas, lebih lanjut guru dapat melakukan kegiatan penilaian autentik tahap membaca dengan menyediakan lembar kerja yang didalamnya harus memuat berbagai aktivitas yang harus dilakukan siswa. Contoh tahap membaca dan rubrik penilaian sebagai berikut.

a. Lembar Kerja Tahap Membaca: Temuan Bacaan

LEMBAR KERJA TAHAP MEMBACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	:
1. Tulislah 5 hal yang Anda dapatkan setelah membaca berdasarkan hal yang ingin Anda ketahui pada kegiatan pramembaca!	
2. Tulislah 5 hal yang baru Anda dapatkan pada saat membaca!	

b. Lembar Kerja Tahap Membaca: Menjawab Pertanyaan Mandiri

LEMBAR KERJA TAHAP MEMBACA	
Nama :	
Kelas :	
Nama Sekolah :	
Tulislah 5 jawaban pertanyaan yang telah Anda buat pada tahap pramembaca berdasarkan hasil kegiatan membaca yang Anda lakukan!	
1.	_____
2.	_____
3.	_____
4.	_____
5.	_____

c. Lembar Kerja Tahap Membaca: Menguji Prediksi

LEMBAR KERJA TAHAP MEMBACA	
Nama :	
Kelas :	
Nama Sekolah :	
Tulislah perbaikan atas prediksimu tentang isi bacaan berdasarkan hasil kegiatan membaca yang telah Anda lakukan!	

Setelah menentukan bentuk lembar kerja di atas, selanjutnya kita menentukan indikator dan skor yang akan diberikan terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa. Indikator dan skor yang dibuat pada dasarnya sama seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya (lihat rubrik penilaian tahap prabaca).

3. Penilaian Autentik pada Tahap Pascabaca

Kegiatan pascabaca merupakan kegiatan pemantapan terhadap hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Nuttal (1996) memberikan alternatif yang dapat guru pilih pada kegiatan pascabaca. Beberapa alternatif tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Membandingkan hipotesis/prediksi yang disusun pada tahap prabaca dengan isi bacaan sehingga jika prediksi tersebut meleset siswa diajak untuk membangun pemahaman baru atas isi wacana.
- b. Membangun respons atas isi bacaan.
- c. Diskusi dan adu argumen tentang isi bacaan.
- d. Membahas isi wacana secara utuh dan menyeluruh.
- e. Membuat tulisan reproduksi atau rangkuman atas isi wacana.
- f. Menguji pemahaman membaca.

Berdasarkan beberapa aktivitas yang dilakukan siswa tersebut, selanjutnya dibuat lembar kerja pada tahap pascabaca. Pembuatan lembar kerja ini dilengkapi dengan rubrik penilaian.

a. Lembar Kerja dan Rubrik Pascabaca: Membuat Sinopsis

LEMBAR KERJA PASCABACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	:
Tuliskan perbaikan atas prediksimu tentang isi bacaan berdasarkan hasil kegiatan membaca yang telah Anda lakukan!	

4 (Sangat Baik)	- Mendeskripsikan seluruh elemen cerita - Deskripsi cerita detail dan akurat - Telah mampu menilai keseluruhan isi cerita
3 (Baik)	- Mendeskripsikan sebagian besar elemen cerita - Deskripsi cerita akurat tetapi kurang detail - Telah mampu menilai sebagian isi cerita
2 (Memuaskan)	- Mendeskripsikan sebagian elemen cerita - Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail - Menjelaskan perasaan suka tidak dan suka terhadap cerita
1 (Perlu Bimbingan)	- Mendeskripsikan sebagian kecil elemen cerita - Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail - Tidak menyatakan perasaan apapun terhadap cerita

b. Lembar Kerja dan Rubrik Pascabaca: Membuat Tulisan Reproduksi

LEMBAR KERJA PASCABACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	:
Buatlah sebuah komik/denah/peta (tulisan reproduksi lainnya) sesuai isi bacaan yang telah Anda baca! 	

4 (Sangat Baik)	- Isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan - Urutan isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan - Sudut pandang isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan
3 (Baik)	- Isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan - Urutan isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan - Sudut pandang isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan
2 (Memuaskan)	- Isi tulisan reproduksi sesuai dengan isi bacaan - Urutan isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan - Sudut pandang isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan

1 (Perlu Bimbingan)	- Isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan - Urutan isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan - Sudut pandang isi tulisan reproduksi kurang sesuai dengan isi bacaan
---------------------------	---

Demikianlah beberapa contoh penilaian aktivitas membaca beserta lembar kerja dan rubrik penilaiannya. Sekali lagi, indikator dan rubrik penilaian dapat dibuat sesuai dengan pertimbangan guru. Dalam hal penentuan skor aktivitas (skor penilaian proses) dapat dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh siswa dari masing-masing tahapan pembelajaran membaca. Jika skor tersebut ingin diubah ke dalam bentuk nilai, guru hanya tinggal menentukan jenis skala penilaian yang akan digunakan dan mengalikan jumlah skor yang dicapai dibagi jumlah skor ideal dikali skala penilaian yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas kiranya perlu ditegaskan kembali bahwa pembelajaran membaca yang dilakukan selama ini masih belum melibatkan penggunaan penilaian autentik. Penilaian lebih banyak dilakukan setelah akhir pembelajaran membaca dan biasanya hanya dilakukan dengan cara menyajikan sejumlah pertanyaan isi bacaan yang harus diisi siswa. Proses pembelajaran semacam ini tidak mampu mengukur secara utuh kemampuan membaca siswa.

Penggunaan penilaian autentik dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan kemampuan membaca sekaligus mampu mengukur kemampuan baca siswa yang sesungguhnya. Sejalan dengan hal tersebut, guru harus mampu membuat dan mengimplementasikan alat penilaian aktivitas (proses pembelajaran membaca) pada setiap tahapan pembelajaran membaca. Melalui optimalisasi penggunaan rubrik penilaian, guru dapat menyusun penilaian pada proses membaca sekaligus menjadi cara paling efektif mengetahui kemampuan membaca yang dimiliki siswa secara utuh dan tepat.

B. Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Membaca Berbasis

Kearifan Lokal

Penilaian autentik merupakan sebuah bentuk penilaian yang mengukur kinerja nyata yang dimiliki siswa. Kinerja yang dimaksud adalah aktivitas dan hasil aktivitas yang diperoleh siswa secara utuh selama proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman ini penilaian autentik pada prinsipnya mengukur aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Bertemali dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal, dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal menurut Prasetyo (2013: 3) merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalan dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan, dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara. Usaha pengembangan diri siswa harus dilakukan secara integratif dengan proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipadu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah cocok. Hal ini sesuai dengan tujuan Bahasa Indonesia yaitu agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan ke mata pelajaran, mata pelajaran muatan lokal dan melalui pengembangan diri.

Kearifan lokal diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik

menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat pada kearifan lokal. Pada setiap mata pelajaran di Sekolah Menengah Pertama sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan kearifan lokal. Penerapan kearifan lokal dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (KD) yang sesuai yang terdapat dalam Standar Isi. Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Sebagai contoh pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII terdapat delapan materi dan lima materi dapat diintegrasikan ke dalam kearifan lokal. Adapun materi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII sesuai dengan kurikulum berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 sebagai berikut.

1. Teks Deskripsi

- a) Mengidentifikasi informasi dalam teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca.
- b) Menjelaskan isi teks deskripsi objek (tempat wisata, tempat bersejarah, pentas seni daerah, kain tradisional, dll) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual.
- c) Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca.
- d) Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan/atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

2. Teks Narasi

- a) Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar.
- b) Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual.
- c) Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar.
- d) Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan.

3. Teks Prosedur

- a) Mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.
- b) Menyimpulkan isi teks prosedur tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata, dan/atau kuliner khas daerah) yang dibaca dan didengar.
- c) Menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.
- d) Menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur (tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata, dll) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis.

4. Teks Laporan Hasil Observasi

- a) Mengidentifikasi informasi dari teks laporan hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan.
- b) Menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi berupa buku pengetahuan yang dibaca dan didengar.

- c) Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan.
 - d) Menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan atau aspek lisan.
5. Teks Buku Fiksi dan Nonfiksi
- a) Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.
 - b) Membuat peta pikiran/sinopsis tentang isi buku nonfiksi/buku fiksi yang dibaca.
 - c) Menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi.
 - d) Menyajikan tanggapan secara lisan, tulis, dan visual terhadap isi buku fiksi/nonfiksi yang dibaca.
6. Surat Pribadi dan Surat Dinas
- a) Mengidentifikasi informasi (kabar, keperluan, permintaan, dan/atau permohonan) dari surat pribadi dan surat dinas yang dibaca dan didengar.
 - b) Menyimpulkan isi (kabar, keperluan, permintaan, dan/atau permohonan) surat pribadi dan surat dinas yang dibaca atau diperdengarkan.
 - c) Menelaah unsur-unsur dan kebahasaan dari surat pribadi dan surat dinas yang dibaca dan didengar.
 - d) Menulis surat (pribadi dan dinas) untuk kepentingan resmi dengan memperhatikan struktur teks, kebahasaan, dan isi.
7. Puisi Rakyat
- a) Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.
 - b) Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis dan lisan.
 - c) Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.
 - d) Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.

8. Teks Fabel

- a) Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.
- b) Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar.
- c) Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.
- d) Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah. Secara praktisnya, pembentukan dan pengembangan bersifat integratif dengan aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Oleh sebab itu, untuk mampu mengukur perkembangan karakter siswa diperlukan sebuah alat yang secara otomatis mampu mengukur aktivitas dan sekaligus menunjukkan karakter siswa. Alat itu adalah penilaian autentik.

Berikut contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran membaca berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode membaca. Adapun materi yang diberikan contoh yaitu materi teks deskripsi, teks narasi (cerita rakyat), teks prosedur, puisi rakyat, dan teks fabel.

1. Contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran membaca berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode membaca *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* dengan teks deskripsi

Adapun aktivitas yang disusun ke dalam lembar kerja peserta didik adalah sesuai dengan tahapan metode (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut.

Tahap Prabaca

- 1) Guru memperkenalkan cerita.
- 2) Setelah cerita diperkenalkan, siswa diberikan paket cerita yang terdiri atas bacaan dan serangkaian kegiatan yang harus mereka lakukan dalam kelompoknya.

Tahap Membaca

- 3) Membaca berpasangan. Pada tahap ini siswa membaca cerita dalam hati secara bergantian bersama pasangan.
- 4) Menuliskan struktur cerita.
- 5) Membaca nyaring. Para siswa diminta untuk menemukan kata-kata sulit yang terdapat dalam cerita dan membacakannya secara nyaring.
- 6) Mencari makna kata.

Tahap Pascabaca

- 7) Menceritakan kembali cerita. Setelah seluruh cerita dibaca dan dibahas dalam kelompok, siswa diminta membuat sinopsis cerita.
- 8) Pemeriksaan oleh pasangan. Sinopsis yang dibuat siswa selanjutnya ditukarkan kepada temannya sehingga satu sama lain dapat mengecek ketepatan sinopsis yang dibuat rekannya.
- 9) Tes. Pada tahap ini siswa diberi tes tentang pemahaman.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri 25 Bulukumba	Kelas/Semester : VII/1 (Ganjil)
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia	Alokasi Waktu : 120 Menit

Materi	Kompetensi Dasar
Teks Deskripsi	Menjelaskan isi teks deskripsi tentang sesuatu (objek budaya atau peristiwa alam/sosial di sekitar siswa) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- 1) Mengidentifikasi informasi yang terdapat pada teks deskripsi
- 2) Memetakan isi teks deskripsi

B. Media Pembelajaran, Alat dan Sumber Belajar

1) Media

- a. Lembar kerja peserta didik
- b. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia
- c. Buku Profil Budaya dan Bahasa Kab. Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan

2) Alat/Bahan

- a. Bahan Ajar
- b. Teks Deskripsi berjudul “*Balla To Kajang (Rumah Kajang)*”
- c. Penggaris, spidol, papan tulis, laptop & infocus

3) Sumber Belajar

Harsiati, T, Trianti, A, & Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sofiah, S. 2019. *Profil Budaya dan Bahasa Kab. Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahono, Mafrukhi, & Sawali. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi : <i>Menjelaskan isi teks deskripsi tentang sesuatu (objek budaya atau peristiwa alam/sosial di sekitar siswa) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual.</i>

Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode pembelajaran membaca <i>CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)</i> yang akan ditempuh		
Kegiatan Inti (90 Menit)		
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Peserta didik diberi bahan bacaan terkait materi <i>Menjelaskan isi teks deskripsi tentang sesuatu (objek budaya atau peristiwa alam/sosial di sekitar siswa) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual.</i>	
Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi	
Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai materi bacaan	
Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan	
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait bacaan. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami	
Kegiatan Penutup (15 Menit)		
Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.		
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.		
Penilaian		
Penilaian Sikap	Penilaian Pengetahuan	Penilaian Keterampilan
• Penilaian Antarteman	• Penugasan (Lembar Kerja Peserta Didik)	• Penilaian Produk (Menulis teks deskripsi tentang sesuatu objek budaya atau peristiwa alam/sosial di sekitar siswa)

D. LAMPIRAN

1) Materi Teks Deskripsi dari Daerah Setempat

Balla To Kajang (Rumah Kajang)

Di kawasan adat Kajang Dalam, tepatnya di Dusun Benteng, pola perkampungan tampak berkelompok dan menghadap ke arah barat (Gunung Bawakaraeng dan Gunung Lompobattang). Kelompok-kelompok rumah tersebut berdasarkan pada sistem kekerabatan terdekat (keluarga inti atau batih). Setiap kelompok rumah dibatasi pagar hidup (benteng tinanang) atau pagar batu (benteng batu), di dalamnya terdiri atas tiga rumah batu atau lebih. Salah satu dari ketiga rumah tersebut (biasanya yang paling depan sebelah kanan) dijadikan rumah keluarga, rumah lainnya dijadikan tempat tinggal sementara atau mukim alternatif, ketika ada tamu bertandang ke rumah orang tua mereka.

Konstruksi rumah di kawasan adat Kajang ramah lingkungan karena lebih banyak menggunakan bahan-bahan alami: daun nipa dan alang-alang sebagai atap, ijuk dan rotan sebagai pengikat dan bambu sebagai lantai dan dinding. Rumah masyarakat adat Kajang umumnya tidak terlalu banyak menggunakan kayu. Untuk membangun sebuah rumah hanya diperlukan tiga balok pasak atau sulur bawah (*padongko*) yang melintang dari sisi kiri ke sisi kanan rumah. Untuk mengikat kesatuan tiang dalam satu jejeran (*latta'*) pada bagian atas rumah diletakkan balok besar yang melintang dari sisi kiri ke kanan. Rumah bagi masyarakat adat Kajang merupakan mikrokosmos dari hutan adat. Dengan demikian, pemakaian balok (*padongko dan lilikang*) tersebut merupakan simbolisasi dari tangkai-tangkai kayu pada sebatang pohon, yang diasosiasikan dengan tiang-tiang rumah. Untuk menjaga pergeseran tiang-tiang tersebut ditanamkan ke dalam tanah dengan kedalaman sekitar setengah depah (*sihalirappa*) atau paling dangkal satu siku (*sisingkulu*).

Rumah-rumah di kawasan adat kajang umumnya memiliki aksesoris: anjungan (*anjoang*) berbentuk tanduk kerbau atau menggunakan ukiran kayu. Anjong tersebut merupakan simbol atau representatif dari dunia atas. *Anjong-anjong* tersebut umumnya berbentuk naga yang menurut kosmologi beberapa suku dan masyarakat adat kajang, sebagai binatang raksasa penjaga langit. Bubungan rumah (*timba laja*) bagi masyarakat kajang tidak menyimbolkan apa-apa, kecuali struktur dewan adat kajang yaitu: *Ammatowa ri kajang* (satu orang), *karaeng Tallua* (tiga orang) dan *ada' limiyya ri Tanah loheya* dan *Tanah kekeya* (adat lima di Tanah keke dan Tanah lohe).

Balla To Kajang termasuk kedalam Domain Kemahiran dan Kerajinan Tradisional. Lokasi Persebaran: Kajang, Bulukumba. Maestro: Faisal. Kondisi: Masih Bertahan. Ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda dengan surat penetapan Nomor 260/M/2017 pada tanggal 29 September 2017.

(Sumber: Sofiah, S. 2019. *Profil Budaya dan Bahasa Kab. Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

2) Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Tahap Membaca: Makna Kata (Penilaian Pengetahuan)

LEMBAR KERJA TAHAP BACA	
Nama :	
Kelas :	
Nama Sekolah :	
Carilah kata-kata yang sulit dalam teks dan tuliskan maknanya!	
Kata Sulit	Makna Kata
1. _____	1. _____
2. _____	2. _____
3. _____	3. _____
4. _____	4. _____
5. _____	5. _____

Lembar Kerja Tahap Pascabaca: Membuat Sinopsis (Penilaian Pengetahuan)

LEMBAR KERJA PASCABACA	
Nama :	
Kelas :	
Nama Sekolah :	
Buatlah sinopsis berdasarkan teks!	

3) Rubrik Penilaian

a. Penilaian Sikap

Contoh Rubrik Penilaian Antarteman

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Serius dalam mengikuti pelajaran				
2	Tidak menyontek				
3	Dapat menemukan kata-kata yang sulit dalam bacaan dan mencari maknanya				
4	Memahami isi bacaan				
5	Dapat membuat sinopsis cerita				

Keterangan Tingkat Penugasan

Skor 1 = kurang baik

Skor 2 = cukup baik

Skor 3 = baik

Skor 4 = sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

b. Penilaian Pengetahuan

Rubrik Penilaian Penugasan Pada Tahap Membaca: Makna Kata

4 (Sangat Baik)	Mampu menuliskan 5 kata sulit dan maknanya
3 (Baik)	Mampu menuliskan 4 kata sulit dan maknanya
2 (Cukup Baik)	Mampu menuliskan 3 kata sulit dan maknanya
1 (Kurang Baik)	Mampu menuliskan 2 kata sulit dan maknanya

**Rubrik Penilaian Penugasan Pada Tahap Pascabaca:
Membuat Sinopsis**

4 (Sangat Baik)	- Mendeskripsikan seluruh elemen cerita - Deskripsi cerita detail dan akurat - Telah mampu menilai keseluruhan cerita
3 (Baik)	- Mendeskripsikan sebagian besar elemen cerita - Deskripsi cerita akurat tetapi kurang detail - Telah mampu menilai sebagian cerita
2 (Cukup Baik)	- Mendeskripsikan sebagian elemen cerita - Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail - Menjelaskan perasaan suka tidak suka terhadap cerita
1 (Kurang Baik)	- Mendeskripsikan sebagian besar elemen cerita - Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail - Tidak menyatakan perasaan apapun terhadap cerita

Keterangan Tingkat Penugasan

- Skor 1 = kurang baik
 Skor 2 = cukup baik
 Skor 3 = baik
 Skor 4 = sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

c. Penilaian Keterampilan

Rubrik Penilaian Produk Menulis Teks Deskripsi (Objek Budaya atau Peristiwa alam/Sosial di Sekitar Siswa)

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Isi karangan				
2	Organisasi karangan				
3	Tata bahasa				
4	Ketepatan Diksi				
5	Ejaan dan Tanda Baca				

Aspek	Skor	Kriteria
Isi Karangan	4	Seluruh isi karangan sesuai dengan topik dan dilengkapi dengan kalimat pendukung yang berkaitan dengan topik
	3	Seluruh isi karangan sesuai dengan topik, dan hampir seluruh kalimat pendukung berkaitan dengan topik
	2	Seluruh isi karangan sesuai dengan topik, tetapi kalimat pendukung tidak sesuai dengan topik
	1	Seluruh isi karangan tidak sesuai dengan topik dan kalimat pendukung tidak berkaitan dengan topik
Organisasi Karangan	4	Seluruh identifikasi lengkap dan deskripsi disusun dengan kata penghubung yang tepat
	3	Hampir seluruh identifikasi lengkap dan deskripsi disusun dengan kata penghubung yang hampir seluruhnya tepat
	2	Semua identifikasi tidak lengkap dan

		deskripsi disusun dengan beberapa kata penghubung yang tepat
	1	Semua identifikasi tidak lengkap dan deskripsi disusun dengan kata penghubung yang tidak tepat
Tata Bahasa	4	Seluruh isi karangan menggunakan tata bahasa yang tepat
	3	Hampir seluruh isi karangan menggunakan tata bahasa yang tepat
	2	Sebagian kecil isi karangan menggunakan tata bahasa yang tepat
	1	Seluruh isi karangan tidak menggunakan tata bahasa yang tepat
Ketepatan Diksi	4	Seluruh isi karangan menggunakan pemilihan kata dan bentuk kata yang tepat dan efektif
	3	Hampir seluruh isi karangan menggunakan pemilihan kata dan bentuk kata yang tepat
	2	Sebagian kecil isi karangan menggunakan pemilihan kata dan bentuk kata yang tepat
	1	Seluruh isi karangan tidak menggunakan pemilihan kata dan bentuk kata yang tepat
Ejaan dan Tanda Baca	4	Seluruh isi karangan menggunakan ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital yang tepat
	3	Hampir seluruh isi karangan menggunakan ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital yang tepat
	2	Sebagian kecil isi karangan menggunakan ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital yang tepat
	1	Seluruh isi karangan tidak menggunakan ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital yang tepat

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

2. Contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran membaca berbasis kearifan lokal menggunakan metode membaca *SQ3R* (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dengan materi teks prosedur

Adapun aktivitas yang disusun ke dalam lembar kerja peserta didik adalah sesuai dengan tahapan metode *SQ3R* (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut.

Tahap Prabaca

- 1) *Survey*. Pada tahap *survey* siswa hanya membaca judul dan ide utama teks bacaan.
- 2) *Question*. Siswa menyusun pertanyaan.

Tahap Membaca

- 3) *Read*. Pada tahap ini siswa membaca teks untuk mendapatkan informasi guna menjawab pertanyaan.
- 4) *Recite*. Menyusun ringkasan teks bacaan.

Tahap Pascabaca

- 5) *Review*. Pada tahap ini siswa diminta melihat kembali bahan bacaan dan membandingkan tulisannya dengan bahan bacaan yang sebenarnya.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri 28 Bulukumba	Kelas/Semester : VII/1 (Ganjil)
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia	Alokasi Waktu : 120 Menit

Materi	Kompetensi Dasar
Teks Prosedur	Mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat music/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll. Dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- 1) mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/ tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar;
- 2) menyimpulkan isi teks prosedur tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata, dan/atau kuliner khas daerah) yang dibaca dan didengar;
- 3) menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur (tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata, dll) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis.

B. Media Pembelajaran, Alat dan Sumber Belajar

1) Media

- a. Lembar kerja peserta didik
- b. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia

2) Alat/Bahan

- a. Bahan Ajar
- b. Teks Prosedur berjudul “*Resep Kue Merah (Dumpi Eja) Khas Bulukumba*”
- c. Penggaris, spidol, papan tulis, laptop & infocus

3) Sumber Belajar

Harsiati, T, Trianti, A, & Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahono, Mafrukhi, & Sawali. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

<https://www.unhybio.com/2020/01/kue-merah-dumpi-eja-khasbulukumba-timur.html>.

<http://laelakasim.blogspot.co.id/2011/12/dumpi-eja.html?m=1>.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin	
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi :	
<i>Menjelaskan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/ tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.</i>	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode pembelajaran membaca SQ3R (<i>Survey, Question, Read, Recite, Review</i>) yang akan ditempuh	
Kegiatan Inti (90 Menit)	
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Peserta didik diberi bahan bacaan terkait materi <i>Menjelaskan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/ tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.</i>
Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi
Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai materi bacaan
Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait bacaan. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	
Penilaian	

Penilaian Sikap	Penilaian Pengetahuan	Penilaian Keterampilan
• Penilaian Antarteman	• Penugasan (Lembar Kerja Peserta Didik)	• Penilaian Produk (Menulis teks prosedur tentang cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dan lain-lain.

D. LAMPIRAN

1) Materi Teks Prosedur

Resep Kue Merah (*Dumpi Eja*) Khas Bulukumba

Kue merah (*dumpi eja*) adalah salah satu jenis kue tradisional yang berasal dari Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba. Kue ini biasanya di sajikan ketika pesta adat. Kue ini dibuat ketika ada acara pesta pernikahan dengan tujuan untuk isian “*baku’puli*” yaitu seserahan yang dibawa keluarga mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. *Baku’puli* berisi *kue merah bundar*, *kue merah bunga-bunga* dan *songkolo*. Makna isi dari *baku’puli* yang pertama yaitu beras atau *songkolo* artinya lengket, sedangkan kue merah bermakna manis. Kue merah bundar berbentuk lingkaran yang memiliki arti mempersatukan. Kue merah bunga-bunga artinya harmonis. Jadi kue merah melambangkan keluarga yang bahagia dan harmonis.

Bahan-bahan yang dibutuhkan

1. Gula merah yang sudah dihaluskan dengan cara diparut
2. Tepung beras
3. Air
4. Wijen
5. Minyak goreng

Alat-alat

1. Wajan
2. Kompor
3. Sude'
4. Spatula
5. Baskom
6. Cangkir
7. Pisau

Cara Pembuatan

1. Rendam beras sekitar 5-10 jam kemudian tiriskan selanjutnya beras tersebut digiling sampai menjadi tepung.
2. Ambil tepung 5 liter dan diaduk dengan tangan ditambahkan gula merah yg telah disisir sebanyak 3 liter sampai menyatu, tambahkan air sedikit demi sedikit sampai membentuk bulatan yang kenyal.
3. Setelah adonan bersatu kemudian diamkan dalam wadah (baskom) sampai semuanya benar-benar bersatu tanpa serat dan membentuk adonan.
4. Tambahkan wijen 1 gelas, kemudian diamkan sekitar 12 jam.
5. Siapkan penggorengan dan minyak, serta bersiap untuk menggorengnya.

(Sumber: <http://laelakasim.blogspot.co.id/2011/12/dumpi-eja.html?m=1>)

2) Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Tahap Prabaca: Membuat Pertanyaan (Penilaian Pengetahuan)

LEMBAR KERJA TAHAP PRABACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	:
Tulislah 5 (lima) pertanyaan yang Anda ingin ketahui dari teks prosedur yang berjudul “Resep Kue Merah (<i>Dumpi Eja</i>) Khas Bulukumba”! 1. _____ 2. _____ 3. _____ 4. _____ 5. _____	

Lembar Kerja Tahap Baca: Membuat Sinopsis (Penilaian Pengetahuan)

LEMBAR KERJA TAHAP BACA	
Nama	:
Kelas	:
Nama Sekolah	:
Buatlah sinopsis berdasarkan teks! _____ _____ _____ _____	

3) Rubrik Penilaian

a. Penilaian Sikap

Contoh Rubrik Penilaian Antarteman

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Serius dalam mengikuti pelajaran				
2	Tidak menyontek				
3	Dapat menemukan kata-kata yang sulit dalam bacaan dan mencari maknanya				
4	Memahami isi bacaan				
5	Dapat membuat sinopsis				

Keterangan Tingkat Penugasan

Skor 1 = kurang baik

Skor 2 = cukup baik

Skor 3 = baik

Skor 4 = sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

b. Penilaian Pengetahuan

Rubrik Penilaian Penugasan Pada Tahap Prabaca:

Membuat Pertanyaan

4 (Sangat Baik)	- Siswa membuat 5 pertanyaan dengan lengkap - Pertanyaan berhubungan dengan isi bacaan - Pertanyaan bersifat logis dan dapat dijawab
3 (Baik)	- Siswa membuat 5 pertanyaan dengan lengkap - Pertanyaan berhubungan dengan isi bacaan - Pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab
2 (Cukup Baik)	- Siswa membuat 3-4 pertanyaan - Pertanyaan berhubungan dengan isi bacaan - Pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab
1 (Kurang Baik)	- Siswa membuat 1-2 pertanyaan dengan lengkap - Pertanyaan kurang berhubungan dengan isi bacaan - Pertanyaan bersifat kurang logis dan tidak dapat dijawab

Rubrik Penilaian Penugasan Pada Tahap Baca: Membuat Sinopsis

4 (Sangat Baik)	- Mendeskripsikan seluruh elemen cerita - Deskripsi cerita detail dan akurat - Telah mampu menilai keseluruhan cerita
3 (Baik)	- Mendeskripsikan sebagian besar elemen cerita - Deskripsi cerita akurat tetapi kurang detail - Telah mampu menilai sebagian cerita
2 (Cukup Baik)	- Mendeskripsikan sebagian elemen cerita - Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail - Menjelaskan perasaan suka tidak suka terhadap cerita
1 (Kurang Baik)	- Mendeskripsikan sebagian besar elemen cerita - Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail - Tidak menyatakan perasaan apapun terhadap cerita

Keterangan Tingkat Penugasan

Skor 1 = kurang baik

Skor 2 = cukup baik

Skor 3 = baik

Skor 4 = sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

c. Penilaian Keterampilan

Rubrik penilaian produk menulis teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/ tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, dan lain-lain).

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Isi karangan				
2	Organisasi karangan				
3	Tata bahasa				
4	Ketepatan Diksi				
5	Ejaan dan Tanda Baca				

Aspek	Skor	Kriteria
-------	------	----------

Isi karangan	4	Seluruh isi karangan sesuai dengan topik dan dilengkapi dengan kalimat pendukung yang berkaitan dengan topic
	3	Seluruh isi karangan sesuai dengan topik, dan hampir seluruh kalimat pendukung berkaitan dengan topic
	2	Seluruh isi karangan sesuai dengan topik, tetapi kalimat pendukung tidak sesuai dengan topic
	1	Seluruh isi karangan tidak sesuai dengan topik dan kalimat pendukung tidak berkaitan dengan topic
Organisasi karangan	4	Seluruh identifikasi lengkap dan deskripsi disusun dengan kata penghubung yang tepat
	3	Hampir seluruh identifikasi lengkap dan deskripsi disusun dengan kata penghubung yang hampir seluruhnya tepat
	2	Semua identifikasi tidak lengkap dan deskripsi disusun dengan beberapa kata penghubung yang tepat
	1	Semua identifikasi tidak lengkap dan deskripsi disusun dengan kata penghubung yang tidak tepat
Tata bahasa	4	Seluruh isi karangan menggunakan tata bahasa yang tepat
	3	Hampir seluruh isi karangan menggunakan tata bahasa yang tepat
	2	Sebagian kecil isi karangan menggunakan tata bahasa yang tepat
	1	Seluruh isi karangan tidak menggunakan tata bahasa yang tepat
Ketepatan Diksi	4	Seluruh isi karangan menggunakan pemilihan kata dan bentuk kata yang tepat dan efektif
	3	Hampir seluruh isi karangan menggunakan pemilihan kata dan bentuk kata yang tepat
	2	Sebagian kecil isi karangan menggunakan pemilihan kata dan bentuk kata yang tepat
	1	Seluruh isi karangan tidak menggunakan pemilihan kata dan bentuk kata yang tepat
Ejaan dan Tanda Baca	4	Seluruh isi karangan menggunakan ejaan,

		tanda baca, dan penggunaan huruf kapital yang tepat
	3	Hampir seluruh isi karangan menggunakan ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital yang tepat
	2	Sebagian kecil isi karangan menggunakan ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital yang tepat
	1	Seluruh isi karangan tidak menggunakan ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital yang tepat

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

3. Contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran membaca berbasis kearifan lokal menggunakan metode membaca *ReQuest (Reciprocal Question)* dengan materi fabel/legenda

Adapun aktivitas yang disusun ke dalam lembar kerja siswa adalah sesuai dengan tahapan metode *ReQuest (Reciprocal Question)*. Metode *ReQuest* dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut.

Tahap Prabaca

- 1) Guru mempersiapkan bahan bacaan.
- 2) Mengembangkan keterbacaan metode.
- 3) Mengembangkan perilaku bertanya pada para siswa.
- 4) Mengembangkan perilaku siswa membuat prediksi.

Tahap Membaca

- 5) Membaca dalam hati.
- 6) Membuat simpulan isi wacana.

Tahap Pascabaca

- 7) Tahap tindak lanjut. Pada tahap ini siswa diharapkan menyampaikan ringkasan isi bacaan secara lisan.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMP Negeri 25 Bulukumba Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia	Kelas/Semester : VII/2 (Genap) Alokasi Waktu : 120 Menit
--	---

Materi	Kompetensi Dasar
Fabel/Legenda	Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- 1) Peserta didik dapat menyimpulkan isi cerita fabel/legenda yang dibaca dengan tepat.
- 2) Peserta didik dapat menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda yang dibaca dengan tepat dan penuh percaya diri

B. Media Pembelajaran, Alat dan Sumber Belajar

1) Media

- a. Lembar kerja peserta didik
- b. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia
- c. Buku Kumpulan Cerita Fabel Sulawesi Selatan

2) Alat/Bahan

- a. Bahan Ajar
- b. Teks Cerita Fabel berjudul “*Burung Gagak Melawan Ular Sawah*”
- c. Teks Cerita Legenda berjudul “*Loho*”
- d. Penggaris, spidol, papan tulis, laptop & *infocus*

3) Sumber Belajar

Bahri, S. 2018. *Siswi SMPN 1 Bulukumba Juara 3 Lomba Cerita Rakyat: Loho* melalui <https://makassar.tribunnews.com/2018/11/19/siswi-smpn-1-bulukumba-juara-tiga-lomba-cerita-rakyat?page=1>.

Harsiati, T, Trianti, A, & Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Mustari. 1999. *Kumpulan Cerita Fabel Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahono, Mafrukhi, & Sawali. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin	
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi :	
<i>Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat.</i>	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode pembelajaran membaca <i>CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)</i> yang akan ditempuh	
Kegiatan Inti (90 Menit)	
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Peserta didik diberi bahan bacaan terkait materi <i>Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat.</i>
Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi
Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai materi bacaan
Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait bacaan. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami

Kegiatan Penutup (15 Menit)		
Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.		
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.		
Penilaian		
Penilaian Sikap	Penilaian Pengetahuan	Penilaian Keterampilan
Jurnal (Observasi)	Penugasan (Lembar Kerja)	Penilaian Praktik (Menceritakan kembali teks bacaan)

D. LAMPIRAN

1) Materi Teks Cerita Fabel/Legenda dari Daerah Setempat

a. Teks Cerita Fabel dari Daerah Setempat

Burung Gagak Melawan Ular Sawah
Di suatu hutan tumbuhlah sebatang pohon yang besar. Ada seek or burung gagak yang bersarang dan sedang bertelur. Di dalam lubang pohon besar itu. Di bawah pohon kayu itu terdapat suatu <i>busut</i>. Di situlah tempat ular sawah besar bersarang dalam lubang. Apabila sudah siang hari, burung gagak ini pergi mencari makanannya. Demikian juga si Ular; setiap hari dia naik di puncak pohon untuk mencari telur yang bisa dimakan. Akhirnya dia menemukan telur burung gagak itu dan memakannya sampai habis. Ketika burung gagak datang di sarangnya, dia melihat bahwa semua telurnya hilang. Dia hanya menemukan ular besar itu melingkar. Dengan demikian, susahlah hati burung gagak itu. Dia merencanakan bahwa akan menemui sahabatnya yaitu sang Pelanduk. Burung gagak bertanya kepada Pelanduk, "<i>Bagaimana caranya sehingga saya bisa membunuh sang ular itu?</i>" Sang Pelanduk mengatakan: "<i>Hai, sahabatku! Di sana di kampung ada isteri raja yang selalu turun di sungai mandi-mandi. Kalau dia mau mandi, dia meninggalkan semua pakaian di badannya dan meletakkan perhiasannya di atasnya, kemudian barulah dia mandi. Oleh karena itu, terbanglah ke sana sambarlah kalung mutiaranya dengan cepat, bawalah dan jatuhkanlah kalung itu di atas lubang ular.</i>" Tidak lama kemudian semua orang datang untuk memburu burung gagak karena mereka mau merebut kalung mutiara. Mereka melihat burung gagak menjatuhkan kalung mutiara itu di lubang ular. Mereka membongkar lubang itu dan menemukan ular besar itu di dalamnya. Tentulah mereka membunuh ular itu terlebih dahulu, kemudian mereka dapat mengambil kalung mutiara. Tamatlah riwayat si Ular. <i>(Sumber: Mustari. 1999. Kumpulan Cerita Fabel Sulawesi Selatan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)</i>

b. Teks Cerita Legenda dari Daerah Setempat

LOHO

Warga Kajang punya ritual tersendiri untuk mengungkap kebenaran dalam kasus pencurian. Salah satunya tunu panroli atau bakar linggis. Suatu hari seorang warga Tanatoa Kajang bernama I Banro memergoki I Sompala yang sedang menebang pohon di Borong Batasayya. Borong Batasayya adalah hutan adat yang wajib dijaga dan dilindungi.

I Banro melaporkan kejadian tersebut kepada Ammatoa, pemimpin adat Kajang. Setelah mengadakan rembuk adat, diputuskan untuk menangkap dan mengadili I Sompala. I Sompala berkeras tak mau menyampaikan siapa dalang yang memerintah dirinya untuk menebang pohon dan menjual kayu-kayunya. Sebab, bukan hanya nyawanya sendiri yang terancam, seluruh keluarganya juga. Dengan lemah lembut Ammatoa meyakinkan I Sompala akan jaminan dirinya dan seluruh keluarganya. I Sompala pun mengatakan, bahwa yang menyuruhnya adalah I Konte.

I Konte adalah orang kepercayaan. Dialah yang diberi amanah, bertugas untuk menjaga, merawat, dan melestarikan hutan adat. I Konte marah merasa harga diri dan kehormatannya diinjak-injak dengan tuduhan I Sompala. I Konte mengancam tidak akan diam atas perlakuan I Sompala.

Semua orang panik. Ammatoa menenangkan warganya, kemudian diputuskan untuk melakukan ritual "*Tunu Panroli (Membakar Linggis)*". Dalam ritual ini, linggis dibakar hingga membara untuk memastikan siapa yang berbohong di antara mereka. Caranya, linggis yang merah membara itu harus diusap. Orang yang jujur tidak akan merasakan panasnya linggis itu. Sebaliknya, yang berbohong akan merasakan panas sebagaimana memegang bara api pada umumnya.

Satu persatu mengusap bara api pada linggis tersebut. Diawali Ammatoa, disusul I Sompala, kemudian I Konte. Ammatoa dan I Sompala tidak merasakan apa-apa. Saat giliran I Konte, seketika dia berteriak histeris. Dia berlari kesana kemari mencari air dan meminta tolong pada semua orang. I Konte pingsan, Ammatoa lalu menolongnya dan mengobatinya. Tiba-tiba siuman. I Konte menangis, menyesali perbuatannya. "*Ampunilah saya, Amma. Sayalah yang menyuruh I Sompala. Saya lakukan semua itu hanya untuk memiliki banyak uang, dan dapat membeli apa saja,*" katanya.

Ammatoa memaafkan mereka dengan syarat menjalankan hukum Pasangnga Ri Kajang, di antaranya membayar denda sesuai besaran perbuatannya. Kemudian mereka bermaafan, Ammatoa pun tersenyum, kemudian berpesan kepada seluruh warganya. "*Jagai lino lollong bonena, kammayatempa langika, rupa taua siagang boronga (Peliharalah dunia beserta isinya, demikian pula langit, manusia dan isinya. Hiduplah makkamase-mase, hidup sederhana, saling menyayangi, bukan sebaliknya!)*".

(Sumber: Penulis: Samsul Bahri | Editor: Nurul Adha Islamiah. Melalui <https://makassar.tribunnews.com/2018/11/19/siswi-smpn-1-bulukumba-juara-tiga-lomba-cerita-rakyat?page=1>).

2) Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Tahap Prabaca: Prediksi Cerita (Penilaian Pengetahuan)

LEMBAR KERJA TAHAP PRABACA	
Nama :	
Kelas :	
Nama Sekolah :	
Tulislah prediksi Anda tentang isi bacaan selanjutnya berdasarkan penggalan wacana awal yang Anda baca!	
1.	_____
2.	_____
3.	_____
4.	_____
5.	_____

Lembar Kerja Tahap Membaca: Membuat Kesimpulan Isi Bacaan (Penilaian Pengetahuan)

LEMBAR KERJA TAHAP BACA	
Nama :	
Kelas :	
Nama Sekolah :	
Tulislah kesimpulan isi bacaan!	

Lembar Kerja Tahap Pascabaca: Menceritakan Kembali (Penilaian Keterampilan Praktik)

LEMBAR KERJA PASCABACA	
Nama :	
Kelas :	
Nama Sekolah :	
Coba ceritakan kembali bacaan tadi dengan bahasa Anda sendiri!	

3) Rubrik Penilaian

a. Penilaian Sikap

Lembar Observasi Penilaian Sikap

Aspek yang Diobservasi	Ya	Tidak
Sikap Spiritual		
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut Berdoa sebelum dan sesudah belajar sesuai dengan keyakinan		
Sikap Sosial		
2. Bertanggungjawab Peserta didik melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab, semuanya diselesaikan dengan baik		
3. Disiplin Peserta didik mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan		
4. Jujur Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas		
5. Toleransi Tidak mengganggu teman selama proses pembelajaran		
6. Santun Peserta didik memperlakukan teman secara baik, melalui tutur kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan temannya		
7. Percaya diri Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan		

Petunjuk Penskoran:

1) Jawaban Ya diberi skor 1 dan jawaban Tidak diberi skor 0

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

2) Kode nilai/predikat

75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)

50,01 – 75,00 = Baik (B)

25,01 – 50,00 = Cukup (C)

00,00 – 25,00 = Kurang (K)

b. Penilaian Pengetahuan

Rubrik Penilaian Penugasan Pada Tahap Prabaca: Prediksi Cerita

4 (Sangat Baik)	- Prediksi yang dibuat lengkap - Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana - Prediksi yang dibuat disusun dengan urutan yang benar
3 (Baik)	- Prediksi yang dibuat lengkap - Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar
2 (Cukup Baik)	- Prediksi yang dibuat lengkap - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar
1 (Kurang Baik)	- Prediksi yang dibuat kurang lengkap - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar

**Rubrik Penilaian Penugasan Pada Tahap Membaca:
Membuat Kesimpulan Isi Bacaan**

4 (Sangat Baik)	- Mendeskripsikan seluruh elemen cerita - Deskripsi cerita detail dan akurat - Telah mampu menilai keseluruhan cerita
3 (Baik)	- Mendeskripsikan sebagian besar elemen cerita - Deskripsi cerita akurat tetapi kurang detail - Telah mampu menilai sebagian cerita
2 (Cukup Baik)	- Mendeskripsikan sebagian elemen cerita - Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail - Menjelaskan perasaan suka tidak suka terhadap cerita
1 (Kurang Baik)	- Mendeskripsikan sebagian besar elemen cerita - Deskripsi cerita kurang akurat dan kurang detail - Tidak menyatakan perasaan apapun terhadap cerita

Keterangan Tingkat Penugasan

Skor 1 = kurang baik

Skor 2 = cukup baik

Skor 3 = baik

Skor 4 = sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

c. Penilaian Keterampilan

Rubrik Penilaian Praktik Menceritakan Kembali Isi Teks

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Kemampuan Meringkas Isi Legenda				
	a. Mampu menemukan isi legenda dengan baik				
	b. Mampu menyusun isi legenda menjadi ringkasan sesuai struktur legenda (orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda)				
2	Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Legenda				
	a. Mengawali cerita dengan menyampaikan judul legenda				
	b. Pengucapan/pelafalan jelas				
	c. Bahasa yang digunakan komunikatif				
	d. Ekspresi wajah berganti-ganti sesuai dengan isi legenda yang diceritakan				
	e. Gerakan tubuh (kontak mata, isyarat, dan sikap tubuh sesuai dengan isi legenda)				
	f. Kontak mata dan sikap tubuh sesuai dengan isi legenda fabel yang diceritakan				
	g. Menunjukkan rasa percaya diri				
	h. Menutup isi cerita dengan pesan moral yang mendidik				

Keterangan Tingkat Penugasan

Skor 1 = kurang baik

Skor 2 = cukup baik

Skor 3 = baik

Skor 4 = sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

4. Contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran membaca berbasis kearifan lokal menggunakan metode *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* dengan materi puisi rakyat

Adapun aktivitas yang disusun ke dalam lembar kerja peserta didik adalah sesuai dengan tahapan metode (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut.

Tahap Prabaca

- 1) Guru memperkenalkan pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat.
- 2) Setelah itu siswa diberikan serangkaian kegiatan yang harus mereka lakukan.

Tahap Membaca

- 3) Membaca berpasangan. Pada tahap ini siswa membaca dalam hati secara bergantian bersama pasangan.
- 4) Membaca nyaring. Para siswa diminta untuk menemukan kata-kata sulit yang terdapat dalam pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat serta membacakannya secara nyaring.
- 5) Mencari makna.

Tahap Pascabaca

- 6) Menyimpulkan isi pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat.
- 7) Pemeriksaan oleh pasangan. Simpulan yang dibuat siswa selanjutnya ditukarkan kepada temannya sehingga satu sama lain dapat mengecek ketepatan simpulan yang dibuat rekannya.
- 8) Tes. Pada tahap ini siswa diberi tes tentang pemahaman.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri 28 Bulukumba Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia	Kelas/Semester : VII/2 (Ganjil) Alokasi Waktu : 120 Menit
--	--

Materi	Kompetensi Dasar
Puisi Rakyat	Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- 1) Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis.
- 2) Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

B. Media Pembelajaran, Alat dan Sumber Belajar

1) Media

- a. Lembar kerja peserta didik
- b. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia

2) Alat/Bahan

- a. Bahan Ajar
- b. Puisi rakyat (Syair)
- c. Penggaris, spidol, papan tulis, laptop & infocus

3) Sumber Belajar

Harsiati, T, Trianti, A, & Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahono, Mafrukhi, & Sawali. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

C. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin	
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan & manfaat) dengan mempelajari materi : <i>Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.</i>	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode pembelajaran membaca <i>CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)</i> yang akan ditempuh	
Kegiatan Inti (90 Menit)	
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Peserta didik diberi bahan bacaan terkait materi <i>Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.</i>
Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi
Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai materi bacaan
Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait bacaan. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang poin-poin penting yang	

muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.		
Penilaian		
Penilaian Sikap	Penilaian Pengetahuan	Penilaian Keterampilan
• Penilaian Antarteman	• Tes Tertulis	• Penilaian Produk

D. LAMPIRAN

1) Materi Syair Daerah Setempat

a. Syair Nilai Etika

*Injo ba'le anak-anak
Mappadoeng-doeng bangkeng
Anta'leko mae kuajariko assulengka
Injo ba'le anak-anak mappa ramba-ramba uhu
Anta'leko mae kuajariko simboleng*

Artinya:

Diseberang sana anak-anak
Mengayun-ayunkan kaki
Datanglah kemari aku ajari kamu duduk silang
Diseberang sana anak-anak melambai-lambaikan rambutnya
Datanglah kemari aku ajari mengikat rambut

Makna dari syair diatas adalah pemberitahuan bahwa duduk dan berjalan mempunyai etika, maka datangilah guru yang bisa memberi petunjuk padamu. Secara filosofis, kaki posisinya paling bawa dari semua anggota tubuh sehingga bermakna tidak beretika jika duduk sambil menggoyangkan sebagaimana bunyi sajak nyanyian di atas. Versi kedua rambut yang dilambai-lambaikan oleh seorang anak agar diikat rapi yang baiasa disebut (*simboleng*). Uraian diatas lebih ditujukan kepada laki-laki, adapun yang kedua ini dikhususkan pada anak perempuan yang berambut panjang agar mereka bias merawat dan memelihara etikanya mengenai rambut.

(Sumber: Yeri. 2021. Falsafah Kelong dalam Tradisi Jaga di Desa Batunilamung Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

b. Syair Nilai Sosial

*Sipaingakki singkampong
Sillangngereki si bija
Sipattaui sianak
Siharagai ri paranta rupa tau*

Artinya:

Saling mengingatkan kita sekampung
Saling mendengar kita sekeluarga
Saling menasihati kita bersaudara
Saling menghargai kita sesama manusia

Nilai sosial dalam syair di atas mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, memelihara nilai kebersamaan dengan cara saling mengingatkan jika terjadi kekeliruan atau kesalahan. Saling memberikan nasehat agar berhati-hati dari segala aktifitas, serta saling menghormati dan menghargai sesama manusia.

(Sumber: Yeri. 2021. *Falsafah Kelong dalam Tradisi Jaga di Desa Batunilamung Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*)

c. Syair Nilai Harga Diri

*Manna tinggi kalukua
Manna kamma layang-layang
Kuambik tonji
Punna sirik latappela (Nappu, 1986: 124)*

Artinya

Walau tinggi pohon kelapa
Walau bagaikan layang-layang
Akan kupanjat juga
Kalau saya dipermalukan

Pada syair menggambarkan diri masyarakat Bulukumba sebagai orang yang berani menantang segala arah jika *sirik*-nya hilang atau diinjak-injak. *Sirik* bagi masyarakat Bulukumba adalah harga mati yang harus ditegakkan, tidak peduli apapun yang akan terjadi sebab kehilangan harga diri adalah kematian sesungguhnya. Kehilangan *sirik* (harga diri) menjadikan seseorang akan merasa tidak lagi layak hidup.

(Sumber: Syamsud. 2016. *Nilai Kelong dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat Makassar. Tesis. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar*)

2) Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Tahap Membaca: Menyimpulkan isi pesan yang terdapat dalam syair (Penilaian Pengetahuan)

LEMBAR KERJA TAHAP BACA

Nama : Kelas : Nama Sekolah :
Simpulkanlah isi syair sesuai dengan pesan dan tujuan komunikanya! _____ _____ _____

Lembar Kerja Tahap Pascabaca: Buatlah dua bait syair tentang kehidupan (Penilaian Keterampilan)

LEMBAR KERJA PASCABACA	
Nama : Kelas : Nama Sekolah :	Buatlah dua bait syair tentang kehidupan! _____ _____ _____

3) Rubrik Penilaian

a. Penilaian Sikap

Contoh Rubrik Penilaian Antarteman

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Serius dalam mengikuti pelajaran				
2	Tidak menyontek				
3	Dapat menemukan kata-kata yang sulit dalam syair dan mencari maknanya				
4	Memahami pesan yang terkandung dalam syair				
5	Dapat membuat simpulan syair				

Keterangan Tingkat Penugasan

Skor 1 = kurang baik

Skor 2 = cukup baik

Skor 3 = baik

Skor 4 = sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

b. Penilaian Pengetahuan

Rubrik Penilaian Pada Tahap Pascabaca: Menyimpulkan Isi Pesan yang Terdapat dalam Syair

4 (Sangat Baik)	- Mendeskripsikan seluruh pesan dalam syair - Deskripsi pesan detail dan akurat - Telah mampu menilai keseluruhan pesan dalam syair
3 (Baik)	- Mendeskripsikan sebagian pesan dalam syair - Deskripsi pesan akurat tetapi kurang detail - Telah mampu menilai sebagian pesan dalam syair
2 (Cukup Baik)	- Mendeskripsikan sebagian pesan dalam syair - Deskripsi pesan kurang akurat dan kurang detail - Menjelaskan perasaan suka tidak suka terhadap syair
1 (Kurang Baik)	- Mendeskripsikan sebagian besar pesan dalam syair - Deskripsi pesan kurang akurat dan kurang detail - Tidak menyatakan perasaan apapun terhadap syair

Keterangan Tingkat Penugasan

Skor 1 = kurang baik

Skor 2 = cukup baik

Skor 3 = baik

Skor 4 = sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

c. Penilaian Keterampilan

Rubrik Penilaian Produk: Membuat Syair

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4

1	Isi Syair				
	a. Selaras dengan tema				
	b. Mengandung pesan aktual & bermanfaat				
	c. Sesuai dengan jenis puisi rakyat				
2	Diksi				
	a. Bentuk kata berpadu baik dalam bentuk dan makna (kohesi dan koheren)				
	b. Menggunakan ungkapan yang sesuai konteks				
	c. Gaya bahasa variatif				
3	Struktur Baris dan Bait				
	a. Tersusun sesuai aturan				
	b. Terpola secara teratur dan konsisten				

Keterangan Tingkat Penugasan

Skor 1 = kurang baik

Skor 2 = cukup baik

Skor 3 = baik

Skor 4 = sangat baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. 2012. *Strategi Membaca: Teori dan Pembelajarannya*. Bandung: Rizqi Press.

- Capello, M. & Moss, B. 2010. *Contemporary Readings in Literary Education*. California: SAGE Publications, Inc.
- Cox, C. 1991. *Teaching Language Arts: A Student and Response Centered Classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standarisasi Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Dorn, C. M, Stanley, S. M, & Sabol, F. R. 2004. *Assessing Expressive Learning: A Practical Guide for Teacher-Directed Authentic Assessment in K-12 Visual Arts Education*. New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Eanes. R. 1997. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. New York: Delmar Publishers.
- Ekowati, E.S. 2018. *Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru.
- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harsiati, T, Trianti, A, & Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hosnan. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Isnendes, R. 2010. *Kajian Sastra Aplikasi Teori & Kritik Pada Karya Sastra Sunda dan Indonesia*. Bandung: Daluang.

- Lems, K, Miller, L.D, & Soro, T.M. 2010. *Teaching Reading to English Language Learners*. New York: The Guilford Press.
- Lickona, T. 2004. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, A. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2017. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masrukan. 2014. *Penilaian Autentik Pembelajaran Matematika*. Semarang: CV. Swadaya Manunggal.
- Mikulecky, B.S & Jeffries, L. 2007. *Advanced Reading Power*. New York: Pearson Education.
- Miller, D. 2002. *Reading with Meaning: Teaching Comprehension in the Primary Grades*. Portland: Stenhouse Publishers.
- Mueller, J. 2013. *Authentic Assessment Toolbox*. North Central College. Diunduh pada tanggal 15 November 2019 melalui <http://jfmuellder.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm>.
- Mustari. 1999. *Kumpulan Cerita Fabel Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nuttal, C. 1996. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. Oxford: Heinemann.
- Ogle, D.M. 1986. K-W-L: A Teaching Model that Develops Active Reading of Expository Text. *Reading Teacher*, 39, 564-570.

- Peraturan Pemerintah. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi. Jakarta: Kemdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Tentang Standar Proses Pendidikan dan Menengah. Jakarta: Kemdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Jakarta: Kemdikbud.
- Poerwati, L.E & Amri, S. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Rosidi, A. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ruddel, M.R. 2005. *Teaching Content Reading and Writing*. 4th ed. Danvers: John Wiley & Sons.
- Sani, R. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Laerning*. London: Allymand Bacon.
- Sofiah, S. 2019. *Profil Budaya dan Bahasa Kab. Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sufanti, M. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar dari Ohio Amerika Serikat*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Suryaman, M. 2009. *Draf: Panduan Pendidik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTS*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Syamsud. 2016. *Nilai Kelong dan Implementasinya dalam Kehidupan Masyarakat Makassar*. Tesis. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tierney, R.J. 1996. *Reading Strategies and Practices a Compendium Third Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wahono, Mafrukhi, & Sawali. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Weeden, P., et al. 2003. *Assessment: What's in It for Schools?*. New York: Routledge.
- Widoyoko, S. E. P. 2013. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Guru dan Calon Guru*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wormeli, R.. 2006. *Fair Isn't Always Equal: Assessing & Grading in the Differentiated Classroom*. Ohio: NMSA.
- Yamin, M. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yeri. 2021. *Falsafah Kelong dalam Tradisi Jaga di Desa Batunilamung Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.